



Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bedayuh

15



Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bedayuh

Darmansyah
Durdje Durasid
Nirmala Sari

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994**

No Klasifikasi 499.241.15 DAR 7	No Induk : 392 C.2 Tgl : 27-6-94 Ttd : MZ
--	---

499.244 5

DAR Darmansyah

m Morfologi dan Sintaksis bahasa Bedayuh/
Darmansyah; Durdje Durasid; Nirmala Sari.--
Jakarta: Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa, 1994
xii, 104 hlm.; 21 cm

Bibl.96--97

ISBN 979-459-437-7

1. Bahasa Melayu Bengkulu-Morfologi
2. Bahasa Melayu Bengkulu-Sintaksis
3. Sari, Nirmala
4. Durasid, Durje
5. Penyunting: Atika Sja'rani —
6. Judul —

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia
dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin
Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris
(Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi,
Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah kebahasaan di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Kegiatan pembinaan bahasa bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan mutu dan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan pengembangan bahasa bertujuan agar bahasa Indonesia dapat berfungsi, baik sebagai sarana komunikasi yang mantap maupun sebagai wahana pengungkap yang efektif dan efisien untuk berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pengembangan bahasa itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra termasuk pengajarannya, baik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Adapun usaha pembinaan bahasa dilakukan, antara lain, melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Buku *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bedayuh* ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan biaya dari anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1993/1994. Buku ini diterbitkan berdasarkan naskah laporan hasil penelitian "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bedayuh" yang dilakukan oleh Darmansyah, Durdje Durasid, dan Nirmala Sari dengan biaya dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1991.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik bantuan berupa tenaga, pikiran, keahlian, maupun dana yang kesemuanya itu merupakan kesatuan mata rantai yang telah memungkinkan terwujudnya terbitan ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pembacanya sebagai bahan bacaan yang akan memperkaya dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam bidang kebahasaan.

Jakarta, Desember 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam rangka penginventarisasian bahasa-bahasa daerah, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan mengadakan kerja sama dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Kerja sama ini dalam Tahun Anggaran 1990/1991 menghasilkan sebuah penelitian mengenai morfologi dan sintaksis bahasa Bedayuh di Kalimantan Barat.

Dalam pengumpulan data, Tim Peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak di Kalimantan Barat. Oleh karena itu, kami menyampaikan terima kasih kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Senggau dan Camat Kecamatan Sekayam yang telah memberikan kemudahan yang diperlukan sehingga penelitian kami berjalan dengan lancar.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan, serta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin yang telah mempercayakan tugas ini kepada kami.

Akhirnya, kami ucapkan rasa terima kasih kami yang tulus kepada para informan yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan informasi yang sangat berharga untuk kepentingan penelitian ini.

Banjarmasin, Maret 1991
Ketua Tim

Dr. Darmansyah, M.A.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan dan Hasil yang Ingin Dicapai	2
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik	4
1.5 Sumber Data	4
1.6 Transkripsi Fonemik	5
 BAB II MORFOLOGI	 8
2.1 Batasan Morfologi	8
2.2 Proses Morfonemik	8
2.3 Proses Morfologi	14
2.3.1 Afiksasi	14
2.3.2 Reduplikasi	25
2.3.3 Proses Komposisi	26
 BAB III FRASA	 29
3.1 Frasa sebagai Unsur Langsung Kalimat	29
3.2 Frasa Sederhana dan Frasa Kompleks	30
3.2.1 Frasa Sederhana	30
3.2.2 Frasa Kompleks	30

3.3 Struktur Frasa	35
3.3.1 Frasa Nomina	35
3.3.2 Frasa Verba	41
3.3.3 Frasa Adjektiva	46
3.3.4 Frasa Numeralia	47
3.3.5 Frasa Preposisi	48
3.3.6 Frasa Adverbia	49
BAB IV KALIMAT	51
4.1 Struktur Kalimat	51
4.1.1 Kal --- FN + FN = (Adv)	52
4.1.2 Kal --- FN + FAdj + (Adv)	57
4.1.3 Kal --- FN + FNum + (Adv)	59
4.1.4 Kal --- FN + FP - (Adv)	60
4.1.5 Kal --- FN ₁ + FN ₂ + (Adv)	61
4.2 Jenis Kalimat	63
4.2.1 Kalimat Pernyataan	63
4.2.1.1 Kalimat Pasif	63
4.2.1.2 Kalimat Ingkar	66
4.2.2 Kalimat Tanya	69
4.2.3 Kalimat Perintah	74
BAB V KALIMAT MAJEMUK	79
5.1 Unsur Kalimat Majemuk	79
5.2 Kalimat Koordinatif	80
5.2.1 Kalimat Koordinatif Penjumlahan	80
5.2.2 Kalimat Koordinatif Pemilihan	83
5.2.3 Kalimat Koordinatif Perlawanan	84
5.3 Kalimat Subordinatif	85
5.3.1 Kalimat Subordinatif Hubungan Waktu	86
5.3.2 Kalimat Subordinatif Hubungan Sebab	86
5.3.3 Kalimat Subordinatif Hubungan Syarat	87
5.3.4 Kalimat Subordinatif Hubungan Konsesif	88
5.3.5 Kalimat Subordinatif Hubungan Akibat	89
5.3.6 Kalimat Subordinatif Hubungan Tujuan	89
5.3.7 Kalimat Subordinatif Hubungan Atributif	90
5.3.7.1 Kalimat Subordinatif Hubungan Pewatas	91
5.3.7.2 Kalimat Subordinatif Hubungan Posesif	91

BAB VI KESIMPULAN	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN I PEPATAH	97
LAMPIRAN II DAFTAR INFORMAN	100
LAMPIRAN III PETA DAERAH TINGKAT II KABUPATEN SANGGAU	101
LAMPIRAN IV PETA KECAMATAN SEKAYAN	102

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

//	lambang fonemis	---->	1. berubah menjadi
//	lambang fonetis		2. terdiri dari
+	1. digabungkan dengan *		1. tidak gramatika
	2. ditata dengan		2. tidak terdapat
A	atribut	N	nomina
Adj	adjektiva	p	Preposisi
Adv	adverbia	Pen	penunjuk
Asp	aspek	Peng	penggolong
FAdj	frasa adjektiva	V	verba
FAdv	frasa adverbia	V _{kom}	verba komplemen
FN	frasa nomina	V _i	verba intransitif
FNum	frasa numeralia	V _{-in-}	verba bersisipan <i>-in-</i>
FP	frasa preposisi	V _{pas}	verba pasif
FV	frasa verba	V _{ref}	verba refleksif
I	inti	V _{res}	verba resiprokal
K	kata leksikal	V _t	verba transitif
Kal	kalimat	V _{td}	verba transitif dasar
Kbv	kata bantu verba	YT	ya-tidak
Kla	klausa		
Kom	komplemen		
Koor	Koordinator		
KT	kata tanya		
Mod	modalitas		

THE HISTORY OF THE

1	1789	1789	1789
2	1790	1790	1790
3	1791	1791	1791
4	1792	1792	1792
5	1793	1793	1793
6	1794	1794	1794
7	1795	1795	1795
8	1796	1796	1796
9	1797	1797	1797
10	1798	1798	1798
11	1799	1799	1799
12	1800	1800	1800
13	1801	1801	1801
14	1802	1802	1802
15	1803	1803	1803
16	1804	1804	1804
17	1805	1805	1805
18	1806	1806	1806
19	1807	1807	1807
20	1808	1808	1808
21	1809	1809	1809
22	1810	1810	1810
23	1811	1811	1811
24	1812	1812	1812
25	1813	1813	1813
26	1814	1814	1814
27	1815	1815	1815
28	1816	1816	1816
29	1817	1817	1817
30	1818	1818	1818
31	1819	1819	1819
32	1820	1820	1820
33	1821	1821	1821
34	1822	1822	1822
35	1823	1823	1823
36	1824	1824	1824
37	1825	1825	1825
38	1826	1826	1826
39	1827	1827	1827
40	1828	1828	1828
41	1829	1829	1829
42	1830	1830	1830
43	1831	1831	1831
44	1832	1832	1832
45	1833	1833	1833
46	1834	1834	1834
47	1835	1835	1835
48	1836	1836	1836
49	1837	1837	1837
50	1838	1838	1838
51	1839	1839	1839
52	1840	1840	1840
53	1841	1841	1841
54	1842	1842	1842
55	1843	1843	1843
56	1844	1844	1844
57	1845	1845	1845
58	1846	1846	1846
59	1847	1847	1847
60	1848	1848	1848
61	1849	1849	1849
62	1850	1850	1850
63	1851	1851	1851
64	1852	1852	1852
65	1853	1853	1853
66	1854	1854	1854
67	1855	1855	1855
68	1856	1856	1856
69	1857	1857	1857
70	1858	1858	1858
71	1859	1859	1859
72	1860	1860	1860
73	1861	1861	1861
74	1862	1862	1862
75	1863	1863	1863
76	1864	1864	1864
77	1865	1865	1865
78	1866	1866	1866
79	1867	1867	1867
80	1868	1868	1868
81	1869	1869	1869
82	1870	1870	1870
83	1871	1871	1871
84	1872	1872	1872
85	1873	1873	1873
86	1874	1874	1874
87	1875	1875	1875
88	1876	1876	1876
89	1877	1877	1877
90	1878	1878	1878
91	1879	1879	1879
92	1880	1880	1880
93	1881	1881	1881
94	1882	1882	1882
95	1883	1883	1883
96	1884	1884	1884
97	1885	1885	1885
98	1886	1886	1886
99	1887	1887	1887
100	1888	1888	1888

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Bahasa Bedayuh adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang dipergunakan secara luas oleh masyarakat suku Bedayuh di Kalimantan Barat. Nama *Bedayuh* berasal dari kata *bi* 'suku' dan *dayuh* 'pegunungan'. Suku Bedayuh, oleh ahli kebudayaan Eropa disebut sebagai Dayak Hulu dan untuk membedakannya dari suku Iban dikenal dengan sebutan Dayak Pesisir. Ke dalam suku Bedayuh mereka dimasukkan semua penyembah berhala yang berdiam di pedalaman Kalimantan bagian barat, mulai dari Kuching, Serawak, Malaysia, sampai ke pedalaman Pontianak, Kalimantan Barat. Suku Bedayuh mendiami pedalaman Kabupaten Pontianak, Sambas, dan Ketapang (Kennedy, 1935), serta Sanggau yang berbatasan dengan Serawak. Suku Bedayuh ini dalam kelompok-kelompok kecil lebih dikenal dengan nama Distrik Administrasi, yaitu tempat mereka bermukim, di antaranya Manyukei, Ayau, Desa, Sidin, dan Mualang. Sangat disayangkan ahli-ahli Eropa belum ada yang melakukan penelitian khusus mengenai bahasa ini. Sebaliknya, di Malaysia penelitian bahasa ini sudah mulai digalakkan; mereka sudah menerbitkan kamus bahasa Bedayuh dengan judul *Bidayuh English Dictionary* yang disusun oleh Nais (1988).

Hasil penelitian yang telah ada yaitu "*Struktur Bahasa Bedayuh*" yang ditulis oleh Chairil (1986). Penelitian ini memeriksa fonogi dan morfologi sedangkan struktur sintaksisnya belum terlihat. Pemerian bahasa Bedayuh ini masih bersifat penelitian dasar.

Mengingat luasnya daerah hunian suku Bedayuh, bahasa Bedayuh juga dipergunakan oleh suku-suku pendatang lain yang menetap di daerah ini. Dengan demikian, peranan bahasa Bedayuh sebagai alat komunikasi dapat dikatakan penting sekali.

Mengingat langkanya hasil penelitian bidang kebahasaan, menambah motivasi perlunya penelitian bahasa Bedayuh ini. Para peneliti Eropa pada umumnya lebih tertarik pada segi kultural-antropologis sebagaimana terlihat dalam banyak literatur tentang suku Bedayuh, padahal bahasa merupakan suatu aspek budaya yang hidup dan sangat fungsional dalam kehidupan penuturnya. Oleh karena itu, penelitian bahasa Bedayuh ini dirasakan sangat besar urgensinya.

1.1.2 Masalah

Dari latar belakang di atas terlihat perlunya bahasa Bedayuh diteliti. Hasil penelitian terdahulu hanya berupa gambaran umum masyarakat Bedayuh, sedangkan pemerian bahasanya baru pada tahap permulaan. Oleh karena itu, pemerian yang lebih saksama dan teliti dirasakan sangat diperlukan, khususnya mengenai bidang-bidang morfologi dan sintaksis. Kedua bidang ini merupakan inti dalam penelitian bahasa, dan dalam ilmu kebahasaan (linguistik) disebut tata bahasa atau gramatika.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Ingin Dicapai

Berdasarkan kenyataan itu, penulis merasa perlu adanya penelitian lanjut tentang bahasa Bedayuh ini. Sebagai salah satu bahasa Nusantara, penelitian bahasa Bedayuh akan memberikan sumbang-an bagi inventarisasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan ikut berperan dalam pengembangan teori-teori kebahasaan Indonesia.

Penelitian ini akan memerikan struktur bahasa Bedayuh, khususnya sistem morfologi dan sintaksisnya. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh mereka yang akan mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asli bahasa Bedayuh sebagai penunjang untuk memahami problema yang mungkin timbul karena pengaruh bahasa daerah.

Selain itu, penelitian ini bertujuan memerikan tentang morfologi dan sintaksis bahasa Bedayuh agar untuk memperoleh gambaran yang lebih terperinci mengenai jenis morfem, proses morfologis, proses morfonemik, jenis frasa, jenis klausa, pola kalimat dasar, jenis kalimat, dan kalimat majemuk.

1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam memerikan morfologi dan sintaksis bahasa Bedayuh ini adalah linguistik struktural. Konsep linguistik struktural yang digunakan, antara lain yang dikemukakan oleh: Nida (1957) dan Ramlan (1980).

Morfologi membicarakan seluk beluk morfem dan susunan morfem-morfem dalam pembentukan kata (Nida, 1957:1). Oleh Ramlan (1980) ditambahkan pengaruh perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata. Dalam penelitian ini pembicaraan ditekankan pada proses pembentukan kata (proses morfologis) yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Di samping itu, dibicarakan pula fungsi dan arti yang muncul akibat proses morfologis tersebut.

Dalam menganalisis kalimat, pertama-tama perlu ditetapkan pola kalimat dasar. Dalam bahasa-bahasa Nusantara, pola kalimat dasar terdiri dari FN + FV, FN + FAdj, FN + FP, FN + FNum, dan FN + FN (Samsuri, 1978) yang menurutnya pola-pola tersebut sudah memadai untuk menganalisis kalimat-kalimat sederhana. Dalam analisis seperti ini terlihat bahwa unsur terkecil pembentuk kalimat adalah frasa, bukan kata. Frasa dapat terdiri dari satu kata atau lebih (Samsuri, 1978:240; Omar, 1981:1957). Frasa akan dibicarakan dalam bab tersendiri.

Selain unsur kalimat yang konstan, yaitu FN, terdapat pula unsur-unsur lain yang bervariasi, yaitu FV, FAdj, FNum, FP, dan FN yang berfungsi sebagai predikat.

Di samping kalimat dasar, dibicarakan pula jenis-jenis kalimat. Untuk memerikan kalimat majemuk ini digunakan konsep yang dipakai Moeliono (1988). Bentuk kalimat yang biasanya dikenal sebagai kalimat transformasi akan dibicarakan sebagai bagian dari sintaksis atau tata kalimat. Pada bagian ini dibicarakan kalimat pasif, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat fokus.

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Data dan informasi yang dikumpulkan dianalisis untuk memperoleh pemerian morfologi dan sintaksis bahasa Bedayuh.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, rekaman, pencatatan, dan transkripsi serta terjemahan. Peneliti mengadakan observasi langsung di daerah penelitian dan mencatat kenyataan-kenyataan berupa pembicaraan lisan, wawancara, yaitu bertanya jawab langsung kepada tokoh masyarakat, informan, dan nara sumber lainnya mengenai bahasa Bedayuh. Di samping itu, dilakukan pula perekaman data dan pencatatan hasil wawancara, terjemahan pepatah petiti, dan cerita rakyat.

1.5 Sumber Data

Populasi penelitian ini adalah penutur bahasa Bedayuh di desa Pengadang, Kecamatan Balai Karangan, Kabupaten Senggau, Kalimantan Barat. Namun, dalam penelitian ini digunakan sistem sampel.

Bahasa Bedayuh dapat dikatakan mempunyai subdialek sebanyak desa tempat mereka bermukim. Penduduk di setiap desa tersebut disebut dengan menggunakan *bi* yang berarti *suku* ditambah dengan nama desanya, misalnya *Bi Gelik*. *Bi Gelik* adalah nama suku Bedayuh subdialek *bi Gelik*. Berikut diberikan subdialek yang terdapat dalam bahasa Bedayuh

- | | |
|------------------------|-----------------------|
| 1. <i>Bi Gelik</i> | 5. <i>Bi Punti</i> |
| 2. <i>Bi Kerambai</i> | 6. <i>Bi Sungkung</i> |
| 3. <i>Bi Senangkan</i> | 7. <i>Bi Rejang</i> |
| 4. <i>Bi Sisang</i> | 8. <i>Bi Paus</i> |

Yang terakhir, *Bi Paus* meliputi desa-desa *Lemur*, *Menyau*, *Kenaman*, dan *Pengadang*.

Sampel diambil dari desa Pengadang, Kecamatan Sekayam. Pemilihan subdialek ini dilandasi pemikiran bahwa bahasa ini, menurut para informan, merupakan *lingua franca* dalam maksud lebih mudah dipahami oleh penutur-penutur subdialek lainnya. Selain itu, bahasa ini terdapat di ibu kota Kecamatan, Balai Karangan. Desa ini mudah dicapai oleh suku-suku lainnya dan merupakan pusat sosial budaya masyarakat Bedayuh serta pusat pemerintahan.

1.6 Transkripsi Fonemik

Bahasa Bedayuh dalam kesempatan ini dinyatakan dalam transkripsi fonemis. Sesuai dengan tujuan penelitian, dalam hal ini tidak mencantumkan bidang fonetik dan fonologi. Guna menghindari kemungkinan salah tafsir antara transkripsi fonemik dan realisasi fonetiknya, perlu diberikan aspek-aspek penting dari fonologi yang dianggap dapat menimbulkan salah tafsir tersebut. Perhatikan hal-hal berikut ini.

(1) Fonem Vokal

Bahasa Bedayuh memiliki enam fonem vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /a/, dan /ə/. Bunyi atau fon /I/, /U/, e/, /ɔ/, dan /w/ adalah realisasi fonetis atau alofon dari fonem-fonem tersebut karena posisinya dalam suku tertutup. Khusus mengenai fonem /w/, seperti terdapat pada kata [bedayub], secara fonetis vokal ini adalah vokal belakang atas tanbulat. Oleh karena itu, vokal ini dapat dinyatakan sebagai alofon fonem /u/. Fon [w] ini pengucapannya mirip dengan bunyi [θ] dalam bahasa Sunda dan bahasa Aceh.

Penetapan enam fonem ini bertentangan dengan penetapan sembilan fonem vokal oleh Effendi (1987) yang menambahkan /I/, /U/, dan /ɔ/ sebagai fonem. Hasil penelitian mereka tidak membedakan bunyi fonetis dan bunyi fonemis, Hal ini terlihat dari jumlah yang sama antara tanda fonetis dan bunyi fonemis dalam bahasa Bedayuh. Di samping itu, penetapan fonem dalam laporan ini tidak dilandasi prinsip dasar fonem sebagai bunyi yang distingtif; mereka tidak menggunakan pasangan minimal untuk menetapkan fonem.

(2) Fonem Konsonan

Bahasa Bedayuh memiliki sembilan belas fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /ʔ/, /c/, /j/, /s/, /h/, /r/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /y/, dan /w/. Hal yang perlu mendapat perhatian mengenai transkripsi konsonan adalah sebagai berikut.

Pertama, konsonan hambat bersuara terdapat pada akhir kata, misalnya /dərəd/ 'gunung', /mənəg/ 'datang' dan /abab/ 'banjir'. Konsonan bersuara ini direalisasi secara fonetis masing-masing sebagai /t/, /k/, dan /b/, tetapi dengan pemanjangan vokal yang mendahuluinya. Vokal panjang fonetis ini (ditranskripsikan [V:]) berbeda dengan vokal rangkap yang fonemis (ditranskripsikan /VV/) seperti terdapat pada kata /maan/ 'makan' dan /pəHaan/ 'babi' yang diucapkan dengan dua puncak kenyaringan atau dua suku kata. Adanya vokal rangkap di samping vokal tunggal akan mempengaruhi realisasi fonetik fonem nasal pada akhir kata.

Kedua, Fonem nasal /m/, /n/, dan /ŋ/ terdapat pada akhir kata kecuali fonem /ŋ/ yang tidak terdapat pada posisi akhir kata. Pada akhir kata, /m/, /n/, dan /ŋ/ direalisasikan masing-masing sebagai [p_m], [t_n], dan [k_n] jika didahului oleh vokal tunggal. Jika didahului oleh vokal rangkap, fonem nasal ini realisasi fonetiknya adalah [m], [n], dan [ŋ]. Dengan demikian, bunyi (fon) prenasal [p_m], [t_ŋ], [k_ŋ] dan nasal [m], [n], [ŋ] adalah alofon dari fonem /m/, /n/, dan /ŋ/. Bandingkan transkripsi berikut.

Transkripsi Fonemik Transkripsi Fonetik

/maan/	[maan]
/pəŋaan/	[pəŋaan]
/buran/	[bura'n]
/mənam/	[məna ^p m]

Bunyi prenasal yang tidak fonemis ini tidak dicantumkan dalam transkripsi fonemis dalam laporan ini. Ini berbeda dari transkripsi fonemis Effendi (1978) yang menampilkan bunyi prenasal itu dalam laporan penelitiannya.

Ketiga, hambat glotal /ʔ/ adalah fonemis. Oleh karena itu, dicantumkan dalam transkripsi fonemis, baik pada akhir kata maupun di antara dua vokal.

Perhatikan contoh berikut ini.

/təraʔ/	'pisang'	/kaʔah/	'apabila'
/kidəʔ/	'pendek'	/sənaʔəh/	'bahasa'

Hambat glotal /ʔ/ tidak terdapat pada awal kata dalam bahasa Bedayuh. Pada posisi tengah, dua vokal yang tidak disisipi /ʔ/ tidak diucapkan dengan hambat glotal, misalnya /gəih/ diucapkan

[gəih], /dəun/ diucapkan [dəun^tn], dan /maan/ diucapkan /maan/, bukan * [gəʔih], *[dəʔu^tn], dan * [maʔan].

Keempat semivokal /w/ dan /y/ adalah fonemis karena itu dicantumkan dalam transkripsi fonemis, baik pada awal, tengah maupun pada akhir kata.

Contoh:

/wan/	'di'	/duwəh/	'dua'
/uwi/	'rotan'	/masaw/	'kawin'
/yan/	'ibu'	/kəyuh/	'barang'
/bəya/	'malu'	/tuhay/	'lama'

BAB II

MORFOLOGI

2.1 Batasan Morfologi

Morfologi adalah kajian tentang morfem dan susunannya dalam pembentukan kata (Nida, 1957:1). Berikut ini akan dipaparkan proses morfofonemik dan proses morfologis bahasa Bedayuh.

2.2 Proses Morfofonemik

Proses morfofonemik adalah proses yang terjadi karena gabungan dua morfem. Dalam bahasa Bedayuh proses morfofonemik terjadi akibat hubungan antara afiks dengan kata dasar dalam proses afiksasi. Proses afiksasi yang menimbulkan proses morfofonemik adalah hubungan prefiks *N-* (prenasal) dan *pəN-* dengan morfem dasar.

Morfem *N-* dan *pəN-* mengalami perubahan yang sama pada fonem nasalnya jika digabungkan dengan morfem dasar. Perubahan itu bergantung pada fonem awal morfem dasar. Fonem nasal dan fonem awal morfem dasar itu menjadi homorgan.

Beberapa kaidah morfofonemik prefiks *N-* dan *pəN-* dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Jika *N-* diikuti morfem dasar yang diawali dengan fonem /p/ dan /b/, prefiks *N-* berubah menjadi /m/.

Perhatikan contoh berikut ini.

{N-}	+ {pəgəŋ}	--->	{məgəŋ}	'memegang'
{N-}	+ {pada}	--->	{məda}	'menceritakan'
{N-}	+ {pəgan}	--->	{məgan}	'memekik'
{N-}	+ {pugan}	--->	{mugan}	'memberi'
{N-}	+ {piŋam}	--->	{miŋam}	'meminjam'
{N-}	+ {binti}	--->	{minti}	'mengail'
{N-}	+ {buhay}	--->	{muhay}	'memagar'
{N-}	+ {buwas}	--->	{muwas}	'menangis'
{N-}	+ {bayar}	--->	{mayar}	'membayar'
{N-}	+ {bilay}	--->	{milay}	'menghitung'
{pəN-}	+ {pugan}	--->	{pəmugan}	'pemberi'
{pəN-}	+ {pukul}	--->	{pəmukul}	'pemukul'
{pəN-}	+ {pada}	--->	{pəməda}	'pencerita'
{pəN-}	+ {pəgəŋ}	--->	{pəməgəŋ}	'pemegang'
{pəN-}	+ {baya}	--->	{pəməya}	'pemalu'
{pəN-}	+ {binti}	--->	{pəminti}	'pengail'
{pəN-}	+ {bayar}	--->	{pəməyar}	'pembayar'
{pəN-}	+ {bilay}	--->	{pəmilay}	'penghitung'

Fonem /p/ dan /b/ dalam proses itu menjadi luluh, tetapi ada beberapa yang menyimpang.

Contoh :

{N-}	+ {pacur}	--->	{mpacur}	'melompat'
{N-}	+ {puruh}	--->	{mpuruh}	'menanam'
{N-}	+ {pibeen}	--->	{mpibeen}	'menangisi'
{N-}	+ {bantu}	--->	{mbantu}	'membantu'

- (2) Jika {N-} + diikuti oleh morfem dasar yang diawali /t/ dan /d/, N- berubah menjadi /n/, sedangkan /t/ dan /d/ menjadi luluh.

Perhatikan contoh kalimat ini.

{N-}	+ {təŋkat}	--->	{nəŋkat}	'menugal'
{N-}	+ {turan}	--->	{huran}	'mendinging'
{N-}	+ {təŋkəp}	--->	{nəŋkəp}	'menangkap'
{N-}	+ {təban}	--->	{nəban}	'membawa'

{N-} + {təŋkas}	--->	{nəŋkas}	'membangunkan'
{N-} + {dətaw}	--->	{nətaw}	'tertawa'
{N-} + {dəkəp}	--->	{nəkəp}	'menaiki'
{N-} + {dəpud}	--->	{nəpud}	'menemui'
{N-} + {dəcam}	--->	{nəcam}	'tersenyum'

Ada beberapa contoh fonem /t/ tidak luluh

Contoh:

{N-} + {tipaŋ}	--->	{ntipaŋ}	'menjingjing'
{N-} + {taru}	--->	{ntaru}	'menghantui'
{N-} + {təpus}	--->	{ntəpus}	'menemukan'
{N-} + {tube?}	--->	{ntube?}	'mencium'
{N-} + {tiyan}	--->	{ntiyan}	'mengingat'

Contoh perubahan *N* pada prefiks *pəN-*:

pəN- + {təpus}	--->	{pənəpus}	'pendapatan'
pəN- + {tiluŋ}	--->	{pənəluŋ}	'pertolongan'
pəN- + {tənək}	--->	{pənənək}	'pendatang'
pəN- + {tərah}	--->	{pənərah}	'pemarah'
pəN- + {təran}	--->	{pənəran}	'penakut'

Morfem dasar yang diawali fonem /d/ mendapat prefiks *pəN-* belum diperoleh datanya.

- (3) Jika *N-* diikuti oleh morfem dasar yang diawali fonem /c/, /j/, dan /s/, *N* berubah menjadi /ñ/ dan ketiga fonem itu luluh.

Perhatikan contoh kalimat ini.

{N-} + {cucul}	--->	{ñucul}	'menghidupkan dengan api'
{N-} + {cahu}	--->	{ñahu}	'membakar'
{N-} + {cinta}	--->	{ñinta}	'mencintai'
{N-} + {cəkəh}	--->	{ñəkəh}	'memanjat'
{N-} + {jilat}	--->	{ñilat}	'menjilat'
{N-} + {joŋ}	--->	{ñjoŋ}	'berjongkok'

{N-} + {jiit}	--->	{ñiit}	'menjahit'
{N-} + {juwal}	--->	{ñuwal}	'menjual'
{N-} + {sipət}	--->	{ñipət}	'menyumpit'
{N-} + {səna}	--->	{ñəna}	'menyebut'
{N-} + {sarak}	--->	{ñərak}	'menceraikan'
{N-} + {suno}	--->	{ñuno}	'mencium'

Perubahan *N-* pada prefiks *pəN-*:

Contoh :

pəN- + {cucu}	--->	{pəñucul}	'orang yang menghidupkan sesuatu dengan api'
pəN- + {cahu}	--->	{pəñahu}	'pembakar'
pəN- + {cəkəh}	--->	{pəñəkəh}	'pemanjat'
pəN- + {jilat}	--->	{pəñilat}	'penjilat'
pəN- + {jit}	--->	{pəñit}	'penjahit'
pəN- + {juwal}	--->	{pəñuwal}	'penjual'
pəN- + {sipet}	--->	{pəñipet}	'penyumpit'
pəN- + {simpən}	--->	{pəñimpən}	'simpanan'

- (4) Apabila *N-* diikuti oleh morfem dasar yang diawali konsonan /k/, /g/, /h/, dan vokal /i/, /ə/, /a/, dan /u/, keempat vokal ini berubah menjadi /ɲ/, sedangkan konsonan /k/, /g/, dan /h/ luluh.

Contoh:

N- + {kəsat}	--->	{ɲəsat}	'menyalakan'
N- + {kəju}	--->	{ɲəju}	'mengejar'
N- + {kumpa}	--->	{ɲumpa}	'mengunyah'
N- + {kəmit}	--->	{ɲəmit}	'mengambil'
N- + {gulay}	--->	{ɲulay}	'menggulai'
N- + {garis}	--->	{ɲaris}	'menggaris'
N- + {gagaw}	--->	{ɲagaw}	'mencari'
N- + {giliŋ}	--->	{ɲiliŋ}	'menggiling'
N- + {harap}	--->	{ɲarap}	'mengharap'

N- + {hirup}	---> { <i>ŋ</i> irup}	'menghirup'
N- + {hukum}	---> { <i>ŋ</i> ukum}	'menghukum'
N- + {hisap}	---> { <i>ŋ</i> isap}	'mengisap'

Ada beberapa contoh fonem /k/ yang tidak luluh

Contoh:

N- + {kərik}	---> { <i>ŋ</i> kərik}	'menggali'
N- + {kira}	---> { <i>ŋ</i> kira}	'mengira'
N- + {kiam}	---> { <i>ŋ</i> ikiam}	'meraba'
N- + {kijət}	---> { <i>ŋ</i> kijət}	'mengejutkan'
N- + {kəpiŋ}	---> { <i>ŋ</i> kəpiŋ}	'mendengar'
N- + {kəñam}	---> { <i>ŋ</i> kəñam}	'menyakitkan'
N- + {kasaw}	---> { <i>ŋ</i> kasaw}	'mengawinkan'
N- + {kəbət}	---> { <i>ŋ</i> kəbət}	'mengikat'
N- + {ko}	---> { <i>ŋ</i> ko}	'mendustai'

Prefiks N- + vokal /i/, /ə/, /a/, dan /u/:

Contoh:

N- + {ikəp}	---> { <i>ŋ</i> ikəp}	'mengeram'
N- + {igək}	---> { <i>ŋ</i> igək}	'menggigit'
N- + {iriŋ}	---> { <i>ŋ</i> iriŋ}	'mengiringi'
N- + {əŋkat}	---> { <i>ŋ</i> əŋkat}	'mengangkat'
N- + {əmbə}	---> { <i>ŋ</i> əmbə}	'mengembik'
N- + {bin}	---> { <i>ŋ</i> əbin}	'mengembin'
N- + {atuk}	---> { <i>ŋ</i> atuk}	'mengengguk'
N- + {aŋkəp}	---> { <i>ŋ</i> aŋkəp}	'menggenggam'
N- + {atip}	---> { <i>ŋ</i> atip}	'menjepit'
N- + {uŋkay}	---> { <i>ŋ</i> uŋkay}	'mengemudi'
N- + {upak}	---> { <i>ŋ</i> upak}	'menguliti'
N- + {uta}	---> { <i>ŋ</i> uta}	'muntah'
N- + {untut}	---> { <i>ŋ</i> untut}	'mengentut'

Prefiks pəN- + konsonan /k/, /g/, dan /h/:

Contoh:

{pəN-} + {kajah}	--->	{pəŋəjah}	'mengikuti'
{pəN-} + {kundah}	--->	{pəŋundah}	'pembuat'
{pəN-} + {kəju}	--->	{pəŋəju}	'pengejar'
{pəN-} + {kəray}	--->	{pəŋəray}	'pendiam'
{pəN-} + {kənaŋ}	--->	{pəŋənaŋ}	'penggunjing'
{pəN-} + {ganti}	--->	{pəŋanti}	'pengganti'
{pəN-} + {garis}	--->	{pəŋaris}	'penggaris'
{pəN-} + {giliŋ}	--->	{pəŋiliŋ}	'penggiling'
{pəN-} + {gagaw}	--->	{pəŋagaw}	'pencari'
{pəN-} + {hukum}	--->	{pəŋukum}	'penghukum'
{pəN-} + {hisap}	--->	{pəŋisap}	'pengisap'

Prefiks pəN- + vokal /i/, /ə/, /a/, dan /u/:

Contoh:

{pəN-} + {atip}	--->	{paŋətip}	'menjepit'
{pəN-} + {uŋkay}	--->	{pəŋuəkay}	'pengemudi'
{pəN-} + {untut}	--->	{pəŋuntut}	'pengentut'
{pəN-} + {iriŋ}	--->	{pəŋiriŋ}	'pengiring'

- 5) Apabila *N* diikuti oleh morfem dasar yang diawali dengan fonem /r/, /f/, /w/, dan nasal /m/, *N* berubah menjadi /Hə/, dan keempat fonem itu tidak luluh.

Contoh:

{N-} + {roko}	--->	{ŋaroko}	'merokok'
{N-} + {ranap}	--->	{ŋaranap}	'menggotong'
{N-} + {rubus}	--->	{ŋarubus}	'merebus'
{N-} + {rubuh}	--->	{ŋarubuh}	'merobohkan'
{N-} + {rəndaŋ}	--->	{ŋəŋəndaŋ}	'menggoreng'
{N-} + {waris}	--->	{ŋəwaris}	'mewariskan'
{N-} + {məh}	--->	{ŋəməh}	'berladang'

Prefiks pəN- + /r/, /l/, /w/, dan /m/

{pəN-} + {roko}	---> {peŋəroko}	'perokok'
{pəN-} + {lamar}	---> {pəŋəlamar}	'pelamar'
{pəN-} + {waris}	---> {pəŋəwaris}	'pewaris' (tanpa nasal)
{pəN-} + {məh}	---> {pəŋəməh}	'peladang'
{pəN-} + {maan}	---> {pəmaan}	'makanan'

Contoh morfem dasar yang diawali dengan fonem /w/ sangat terbatas.

2.3 Proses Morfologi

Proses morfologi dalam bahasa Bedayuh meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Proses afiksasi meliputi pembubuhan afiks pada morfem dasar yang meliputi prefiks prenasal *N-*, prefiks *pəN-*, *pə-*, *əŋ-*, *bə-*, *tə-*, *dok-*, *məŋ-*, *kə-*, infiks *-in-*, sufiks *-ku*, *-mi*, *-mu*, *-ña*, dan konfiks *sə-iŋ* serta *kəniŋ*.

Proses reduplikasi meliputi reduplikasi simetris, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi fonologis.

Proses komposisi meliputi gabungan Nomina + Nomina (N + N), Nomina + Adjektiva (N + A), Adjektiva + Nomina (A + N), Verba + Nomina (V + N), Verba + Verba (V + V), Adjektiva + Adjektiva (A + A), dan Nomina + Verba (N + V).

2.3.1 Afiksasi

2.3.1.1 *Prenasal N-*

Afiks *N-* berfungsi membentuk kelas kata verba turunan dari verba dasar (V), nomina (N), dan Adjektiva (A).

a. Prefiks *N-* + Verba

Contoh:

{N-} + {takəp}	---> {nəkəp}	'menangkap'
{N-} + {pəgan}	---> {məgan}	'memekik'
{N-} + {jilat}	---> {ñilat}	'menjilat'
{N-} + {kəmit}	---> {ŋəmit}	'mengambil'
{N-} + {rubi}	---> {ŋərubu}	'bermain'

b. Prefiks *N-* + Nomina

Contoh:

{N-} + {roko}	--->	{ η ∂ roko}	'merokok'
{N-} + {t ∂ ∂ kat}	--->	{n ∂ η kat}	'menugal'
{N-} + {sipet}	--->	{ η ipet}	'menyumpit'
{N-} + {gulay}	--->	{ η ulay}	'menggulai'
{N-} + {m ∂ h}	--->	{ η ∂ m ∂ h}	'berladang'

Kata *n ∂ roko* bervariasi bebas dengan *nroko*.c. Prefiks *N-* + Adjektiva

Contoh:

{N-} + {k ∂ sat}	--->	{ η ∂ sat}	'menyalahkan'
{N-} + {sakit}	--->	{ \tilde{n} akit}	'menyakitkan'
{N-} + {b ∂ ya}	--->	{m ∂ ya}	'memalukan'
{N-} + {kij ∂ t}	--->	{ η kij ∂ t}	'mengejutkan'

Perangkaian afiks *N-* dengan bentuk dasar menimbulkan beberapa makna.

a. 'Melakukan perbuatan (secara aktif)'

Contoh:

{p ∂ g ∂ η }	--->	{m ∂ g ∂ η }	'memegang'
{k ∂ rih}	--->	{ η arih}	'menggali'
{t ∂ lu η }	--->	{n ∂ lu η }	'menolong'
{taban}	--->	{n ∂ ban}	'membawa'
{gagaw}	--->	{ η ∂ gaw}	'mencari'

b. 'Makan atau minum'

Contoh:

{roko}	--->	{ η ∂ roko}	'merokok'
{kopi}	--->	{ η opi}	'mengopi'
{sate}	--->	{ \tilde{n} ate}	'menyate'

c. 'Memakai sebagai alat'

Contoh:

{t ∂ η kat}	--->	{n ∂ η kat}	'menugal'
---------------------------	------	---------------------------	-----------

{sipet}	--->	{ñipet}	'menyumpit'
{binti}	--->	{minti}	'mengail'

d. 'Mengeluarkan'

Contoh:

{uta}	--->	{ŋuta}	'muntah'
{pəgan}	--->	{məgan}	'memekik'
{gauŋ}	--->	{ŋauŋ}	'mengaum'
{untut}	--->	{ŋuntut}	'mengentut'

e. 'Memberikan'

Contoh :

{buhau}	--->	{muhaŋ}	'memagari'
{turan}	--->	{nuran}	'mendindingi'
{kapur}	--->	{ŋapur}	'mengapuri'

f. 'Membuat'

Contoh:

{gulay}	--->	{ŋulay}	'menggulai'
{paŋgan}	--->	{maŋgan}	'memanggang'
{garis}	--->	{ŋaris}	'menggaris'

g. 'Menyerupai atau berlaku seperti'

Contoh"

{taru}	--->	{naru}	'menghantui'
--------	------	--------	--------------

h. 'Mengusahakan'

Contoh:

{meh}	--->	{ŋəməh}	'berladang'
-------	------	---------	-------------

i. 'Menimbulkan kesan'

Contoh:

{kəsət}	--->	{ŋəsət}	'menyalahkan'
{kəñan}	--->	{ŋkəñan}	'menyakitkan'
{ko}	--->	{ŋko}	'mendustai'
{bəya}	--->	{məya}	'memalukan'

2.3.1.2 Prefiks *pəN-*

Prefiks *pəN-* berfungsi membentuk kelas kata nomina dari verba dasar (V) dan adjektiva dasar (A).

a. Prefiks *pəN-* + Verba

Contoh:

{sihəp }	--->	{pəñihəp }	'peminum, pemabuk'
{kajah }	--->	{pəŋajah }	'pengikut'
{taban }	--->	{pənəban }	'bawaaan'
{maan }	--->	{pəmaan }	'makanan'
{kəpin }	--->	{pəŋəpin }	'pendengarah'

b. Prefiks *peN-* + Adjektiva

Contoh:

{bəya }	--->	{pəməya }	'pemalu'
{teruh }	--->	{pənəruh }	'pemarah'
{tawar }	--->	{pənawar }	'penawar'
{tənaŋ }	--->	{pənənaŋ }	'pendiam'

Perangkaian prefiks *peN-* dengan bentuk dasar menimbulkan beberapa makna.

a. 'Menyatakan orang yang biasa melakukan (*pəN-* + N)'

Contoh:

{sihəp }	--->	{pəñihəp }	'peminum, pemabuk'
{tari }	--->	{pənari }	'penari'
{kənaŋ }	--->	{pəŋənaŋ }	'penggunjing'
{təŋku }	--->	{pənəŋku }	'pencuri'

b. 'Menyatakan orang yang memiliki sifat (*peN-* + A)'

Contoh:

{bəya }	--->	{pəməya }	'pemalu'
{təruh }	--->	{pənəruh }	'penglihatan'
{tənaŋ }	--->	{pənənaŋ }	'pendiam'
{ko }	--->	{pəŋko }	'pendusta'

c. 'Menyatakan hasil suatu perbuatan (*pəN-* + V)

Contoh:

{dəpud}	--->	{pənəpud}	'pendapatan'
{tubə?}	--->	{pənua?}	'penglihatan'
{simpan}	--->	{pənimpan}	'simpanan'
{kəpiŋ}	--->	{pəŋəpiŋ}	'pendengaran'

d. 'Menyatakan sesuatu yang di- (dasar) (peN- + V)'

Contoh:

{maan}	--->	{pəmaan}	'makanan'
{kira}	--->	{pəŋira}	'keinginan'
{pugan}	--->	{pə mugan}	'pemberian'
{təban}	--->	{pəneban}	'bawaan'

2.3.1.3 Prefiks pə-

Prefiks pə- berfungsi membentuk verba turunan dari adjektiva dasar. Perangkaian prefiks pə- dengan bentuk dasar menimbulkan makna 'membuat sesuatu jadi lebih'.

Contoh:

{bahas}	--->	{pəbahas}	'perbesar, memperbesar'
{kidə?}	--->	{pəkida?}	'perpendek, memperpendek'
{kəmuŋ}	--->	{pəkəmuŋ}	'perpanjang, memperpanjang'
{juho}	--->	{pəjuho}	'jauhkan, menjauhkan'
{rəsə}	--->	{pə rəsə}	'dekatkan, mendekatkan'

2.3.1.4 Prefiks ən-

Prefiks en- berfungsi membentuk verba turunan dari adjektiva dasar. Perangkaian prefiks ən- dengan bentuk dasar Adjektiva menimbulkan makna 'kausatif'.

Contoh:

{kemuh}	--->	{əŋ kəmuŋ}	'memperpanjang'
{kice?}	--->	{əŋ kice?}	'memperkecil'
{juho}	--->	{əŋ juho}	'menjauhkan'
{səsə}	--->	{əŋ səsə}	'mendekatkan'
{bahas}	--->	{əŋ bahas}	'memperbesar'
{kəhi}	--->	{əŋ kəhi}	'memperbanyak'

2.3.1.5 Prefiks *bə-*

Prefiks *be-* berfungsi membentuk verba turunan dari verba dasar (V), nomina (N), dan numeralia (Num).

a. Prefiks *be-* + *Nomina*

Contoh:

{rud }	--->	{bərud }	'berperahu'
{təriḥ }	--->	{bətəriḥ }	'menggunakan tali'
{kəpiŋ }	--->	{bəkepiŋ }	'bertelinga'
{buwa? }	--->	{bəbuwa? }	'berbuah'

b. Prefiks *be-* + *Verba*

Contoh:

{rəmuŋ }	--->	{bəremuŋ }	'bertiup'
{səli }	--->	{bəseli }	'berganti'
{gurəŋ }	--->	{bəgurəŋ }	'berbaring'
{pəsi }	--->	{bəpəsi }	'bertanya'

c. Prefiks *bə-* + *Num*

Contoh:

duwəḥ	--->	bəduwəḥ	'berdua'
taruḥ	--->	bətaruḥ	'bertiga'
əmpat	--->	bəmpat	'berempat'
riməḥ	--->	bəriməḥ	'berlima'

Penambahan prefiks *bə-* dengan bentuk dasar menimbulkan beberapa makna.

a. 'Menyatakan memiliki'

Contoh:

{kəpiŋ }	--->	{bəkepiŋ }	'bertelinga'
{mətəḥ }	--->	{bəmetəḥ }	'bermata'
{buruḥ }	--->	{bəburuḥ }	'berambut'
{muŋ }	--->	{bəmuŋ }	'berhidung'
{duwit }	--->	{bəduwit }	'beruang'

b. 'Menyatakan mengeluarkan'

Contoh:

buwa?	--->	bəbuwa?	'berbuah'
bidə?	--->	bəbidə?	'beringus'
rino?	--->	bərino?	'berminyak'
dəyə	--->	bədəyə	'berdarah'

c. 'Menyatakan memakai atau menggunakan'

Contoh:

{səluṗ }	--->	{bəsaluṗ }	'bersandal'
{sabun }	--->	{bəsabun }	'bersabun'
{payuŋ }	--->	{bəpauŋ }	'berpayung'
{ma }	--->	{bəma }	'bertikar'
{təriḥ }	--->	{bətəriḥ }	'bertali'

d. 'Menyatakan naik atau menggunakan'

Contoh:

{kuda }	--->	{bəkudə }	'berkuda'
{tirəŋ }	--->	{bətirəŋ }	'bersepeda'
{lantiŋ }	--->	{bəlantiŋ }	'beraktit'
{rud }	--->	{bərud }	'berperahu'

e. 'Melakukan suatu perbuatan'

Contoh:

{pəsi }	--->	{bəpəsi }	'bertanya'
{gureŋ }	--->	{bəgureŋ }	'berbaring'
{bisik }	--->	{bəbisik }	'berisik'
{gila }	--->	{bəgila }	'berzinah'

f. 'Menyatakan reflektif'

Contoh:

{siñok }	--->	{bəsiñok }	'bersisir'
{guntiŋ }	--->	{bəguntiŋ }	'bercukur'

g. 'Menyatakan dalam keadaan'

{rəməy }	--->	{bəreməy }	'bertiup'
{sarək }	--->	{bəsarək }	'bercerai'
{sila }	--->	{bəsila }	'bersila'
{tamah }	--->	{bətamah }	'bertambah'

h. 'Menyatakan resiprokal'

Contoh:

{musuh }	--->	{bəmusuh }	'bermusuhan'
{pəraŋ }	--->	{bəperaŋ }	'berperang'
{rundiŋ }	--->	{bərundiŋ }	'berunding'

(6). Prefiks *tə* atau *tərə-*

Prefiks *tə-* atau *tərə-* membentuk verba turunan dari verba dasar. Perangkaian prefiks *tə* atau *tərə* dengan morfem dasar menimbulkan makna.

a. 'Menyatakan dapat dilakukan'

Contoh:

{dəkəp }	--->	{tərədəkəp }	'tertangkap'
{ənda }	--->	{tərənda }	'terkatakan'
{əmit }	--->	{tərəmit }	'terambil'

b. 'Menyatakan dalam keadaan'

{sandar }	--->	{təsandar }	'tersandar'
{lasur }	--->	{təlasur }	'tergelincir'
{balik }	--->	{təbalik }	'terbalik'
{kəbat }	--->	{təkəbat }	'terikat'
{lilit }	--->	{təlilit }	'terlilit'

Prefiks *tə-* atau *tərə-*, seperti dalam contoh

(a), fungsi dan makna keduanya tidak menunjukkan perbedaan.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa *tərə-* merupakan alomorf prefiks *te-*.

(7) Prefiks *kə-*

Prefiks *kə-* berfungsi membentuk kelas kata numeralia yang 'menyatakan tingkat' apabila diimbuhkan pada bentuk dasar numeralia.

Contoh:

{ni}	--->	{kəni}	'pertama'
{duwəh}	--->	{kəduweh}	'kedua'
{taruh}	--->	{kətaruh}	'ketiga'
{empat}	--->	{kəmpat}	'keempat'
{rumeh}	--->	{kəriməh}	'kelima'

(8) Prefiks *ni-*

Prefiks *ni-* berfungsi membentuk penggolong nomina yang bermakna 'satu' yang sama dengan *se-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

{kəra}	--->	{nikəra}	'sebiji'
{pun}	--->	{nipun}	'serumpun'
{dəpək}	--->	{nidəpək}	'sedepa'
{təŋərəŋ}	--->	{nitəŋərəŋ}	'sejengkal'
{səta}	--->	{nisəta}	'sehasta'
{kapəŋ}	--->	{nikapəŋ}	'sekeping'
{pənəguk}	--->	{nipənəguk}	'seteguk'
{ləŋkah}	--->	{niləŋkah}	'selangkah'
{birəŋ}	--->	{nibirəŋ}	'seekor'
{lamar}	--->	{nilamar}	'selembar'
{rəwas}	--->	{nirəwes}	'seruas'
{sələp}	--->	{nisələp}	'secupak'
{kərah}	--->	{nikərah}	'sehelai'
{titək}	--->	{nititek}	'setetes'
{təgi}	--->	{nitəgi}	'setangkai'
{rantaw}	--->	{nirantaw}	'sebau'

(9) Prefiks *məŋ-*

Perangkaian prefiks *məŋ-* dengan bentuk dasar menimbulkan makna 'berlaku seperti' dan berfungsi membentuk verba turunan dari bentuk dasar nomina.

Contoh:

{muwat}	--->	{məŋmuwat}	'berlaku seperti hantu'
---------	------	------------	-------------------------

{sapi }	--->	{məŋsapi }	'berlaku seperti sapi'
{siyap }	--->	{məŋsiyap }	'berlaku seperti ayam'
{pəŋaan }	--->	{məŋpəŋaan }	'berlaku seperti babi'

(10) Prefiks *-in-*

Prefiks *-in-* berfungsi membentuk verba turunan (verba pasif dan verba imperatif) dari bentuk dasar verba.

Contoh:

{simpo }	--->	{sinimpo }	'dibacok, bacoklah'
{bayar }	--->	{binayar }	'dibayar, bayarlah'
{baca }	--->	{binaca }	'dibaca, bacalah'
{birət }	--->	{binirət }	'dimasukkan, masukkanlah'
{pəgəŋ }	--->	{pinəgəŋ }	'dipegang, peganglah'

(11) Sufiks *-kuh*, *-mu*, *-mi*, *-neh* dan *-ña*

Bahasa Bedayuh mengenal sufiks yang merupakan perkembangan pronomina persona yang cenderung merupakan klitik.

Dari sufiks/klitik tersebut hanya *-ña* sebagai persona ketiga yang membentuk nomina dari adjektiva.

Contoh:

{-kuh }	--->	{sawkuh }	'isteriku'
{-mu }	--->	{sawmu }	'isterimu'
{-mi }	--->	{sawmi }	'isteri kami'
{-ña }	--->	{sawña/sawneh }	'isterinya'

Contoh pembentukan nomina dari adjektiva + *-ña* dengan alomorfnya *-neh* :

{-ña }	--->	{datuhña }	'tingginya'
{-ña }	--->	{pərasña }	'panasnya'
{-ña }	--->	{pasohña }	'cantiknya'
{-neh }	--->	{datuhneh }	'tingginya'
{-neh }	--->	{pərasneh }	'panasnya'
{-neh }	--->	{pasohneh }	'cantiknya'

(12) Konfiks *sə-neh* atau *kə-neh*

Konfiks *sə-neh* dengan alomorfnya *kə-neh* berfungsi membentuk adverbia dari bentuk dasar adjektiva dengan proses reduplikasi. Reduplikasi ini menimbulkan makna superlatif.

Contoh:

{ <i>sə-neh</i> }	--->	{ <i>səpaguh-paguhneh</i> }	'sebaik-baiknya'
{ <i>sə-neh</i> }	--->	{ <i>səbiyak-biyakneh</i> }	'sejahat-jahatnya'
{ <i>se-neh</i> }	--->	{ <i>səkəməh-kəməhneh</i> }	'sepanjang-panjangnya'
{ <i>sə-neh</i> }	--->	{ <i>səkicə?-kicə? neh</i> }	'sekecil-kecilnya'
{ <i>sə-neh</i> }	--->	{ <i>səkəhik-kəhikneh</i> }	'sebanyak-banyaknya'
{ <i>kə-neh</i> }	--->	{ <i>kəpaguh-paguhneh</i> }	'sebaik-baiknya'
{ <i>kə-neh</i> }	--->	{ <i>kəbiyak-biyakneh</i> }	'sejahat-jahatnya'
{ <i>kə-neh</i> }	--->	{ <i>kəkəməh-kəməhneh</i> }	'sepanjang-panjangnya'
{ <i>kə-neh</i> }	--->	{ <i>kəkice?-kicə? neh</i> }	'sekecil-kecilnya'
{ <i>kə-neh</i> }	--->	{ <i>kəkəhik-kehikneh</i> }	'sebanyak-banyaknya'

Namun, konfiks *sə-neh* atau *kə-neh* dapat juga dirangkaikan dengan adjektiva tanpa reduplikasi, misalnya *səpaguhneh* atau *kəpaguhneh* 'sebaiknya'. Hasil bentukannya merupakan kata yang berfungsi dan bermakna modalitas. Bentukan seperti ini tidak produktif.

(13) Prefik *dog-*

Afiks *dog-* berasal dari morfem bebas *dog* yang memiliki arti 'kena'. Namun, dalam perkembangannya, morfem ini berubah menjadi morfem terikat, yaitu prefiks yang berfungsi membentuk verba pasif yang seimbang dengan prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

{ <i>tuwa</i> }	--->	{ <i>dogtuwa</i> }	'dibuka'
{ <i>pugan</i> }	--->	{ <i>dogpugan</i> }	'diberikan'
{ <i>puruh</i> }	--->	{ <i>dogpuruh</i> }	'ditanam'
{ <i>cahu</i> }	--->	{ <i>dogcahu</i> }	'dibakar'
{ <i>təban</i> }	--->	{ <i>dogtəban</i> }	'dibawa'
{ <i>bəda</i> }	--->	{ <i>dogbəda</i> }	'disuruh'
{ <i>naan</i> }	--->	{ <i>dognaan</i> }	'dimakan'

2.3.2 Reduplikasi

Ditinjau dari proses pembentukannya, proses reduplikasi dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu, reduplikasi simetris, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi fonologis. Reduplikasi simetris dibentuk dengan pengulangan bentuk dasar sepenuhnya.

Reduplikasi berimbuhan bentuk dengan pengulangan yang diikuti afiks. Reduplikasi fonologis dibentuk dengan pengulangan bentuk dasar yang mengalami perubahan bunyi.

(1) Reduplikasi Simetris

Reduplikasi simetris yang bentuk dasarnya nomina akan mengandung makna 'jamak', jika bentuk dasarnya verba menyatakan 'ketidaktentuan', dan apabila bentuk dasarnya adjektiva berarti 'intensitas'.

Contoh:

{ <i>n̄a</i> }	--->	{ <i>n̄a-n̄a</i> }	'orang-orang'
{ <i>məsiya</i> }	--->	{ <i>məsiya-məsiya</i> }	'manusia-manusia'
{ <i>bəra?</i> }	--->	{ <i>bəra-bəra?</i> }	'pisang-pisang'
{ <i>əŋkot</i> }	--->	{ <i>əŋkot-əŋkot</i> }	'rebung-rebung'
{ <i>ŋajah</i> }	--->	{ <i>ŋajah-ŋajah</i> }	'ikut-ikutan'
{ <i>nijo</i> }	--->	{ <i>nijo-nijo</i> }	'menunjuk-nunjuk'
{ <i>maan</i> }	--->	{ <i>maan-maan</i> }	'makan-makan'
{ <i>ñihəp</i> }	--->	{ <i>ñihəp-ñihəp</i> }	'minum-minum'
{ <i>bahas</i> }	--->	{ <i>bahas-bahas</i> }	'besar-besar'
{ <i>juho</i> }	--->	{ <i>juho-juho</i> }	'jauh-jauh'
{ <i>datuh</i> }	--->	{ <i>datuh-datuh</i> }	'tinggi-tinggi'
{ <i>sigət</i> }	--->	{ <i>sigət-sigət</i> }	'hitam-hitam'

(2) Reduplikasi Berimbuhan

Makna yang muncul akibat reduplikasi berimbuhan adalah 'superlatif' dan 'banyak (pelaku perbuatan)'.

Contoh:

{ <i>biyak</i> }	--->	{ <i>kəbiyak-biyak</i> }	'sejelek-jeleknya'
------------------	------	--------------------------	--------------------

{paguh}	--->	{kəpaguh- paguh}	'sebaik-baiknya'
{biyak}	--->	{səbiyak- biyak}	'sejelek-jeleknya'
{paguh}	--->	{səpaguh- paguh}	'sebaik-baiknya'
{rabe}	--->	{bərabe-rabe}	'bergelantungan'
{lipat}	--->	{bəlipat- lipat}	'berlipat-lipat'
{rəyoŋ}	--->	{rəjoŋ-rəjoŋ}	'berlari-lari'
{bisik}	--->	{bəbisik- bisik}	'berbisik-bisik'

(3) Reduplikasi Fonologis

Pada umumnya makna yang muncul dalam proses reduplikasi fonologis ini ialah 'intensitas'. Di bawah ini diberikan beberapa contoh.

Contoh:

{budak-cihak}	'putih-putih'
{risaŋ-ramuway}	'compang-camping'
{sigət-manat}	'hitam-hitam'
{pucat-məlayat}	'pucat-pasi'
{bəriŋəh- payəh}	'bersusun-susun'
{təsəŋka- təsanuk}	'tersandung-sandung'
{pəra-pəsi}	'gerimis'
{kuriŋ-maŋkiŋ}	'kering-kerontang'
{cureŋ-mureŋ}	'coret-moret'
{məpat-bujok}	'malang-melintang'
{bərancay-raray}	'tercecer-cecer'
{aro-biro}	'berkeluh-kesah'
{puntaŋ-pantiŋ}	'pontang- panting'

2.3.3 Proses Komposisi

Komposisi dibentuk melalui penggabungan dua morfem (kata) yang merupakan pasangan tertutup, terbatas, dan bersifat tetap.

Tipe komposisi didasarkan atas kelas kata yang membentuknya yaitu:

N + N, N + Adj, Adj. + N, V + N, V + V,

Adj. + Adj, dan N + V.

Bentuk N + N

Contoh:

{ <i>mətəh nu</i> }	'matahari'
{ <i>buku kələli</i> }	'mata kaki'
{ <i>mətəh putu</i> }	'mata air'
{ <i>isi pitəs</i> }	'buah betis'
{ <i>pəgit kawan</i> }	'sanak saudara'
{ <i>nak buwah</i> }	'anak buah'
{ <i>bara puy</i> }	'bara api'
{ <i>yan man</i> }	'ibu bapak'
{ <i>tapa kəja</i> }	'telapak tangan'
{ <i>nuk nəwa</i> }	'siang hari'
{ <i>bujan pəraŋan</i> }	'naik bujang, muda remaja'
{ <i>buruh keniŋ</i> }	'bulu kening'
{ <i>nak siyap</i> }	'anak ayam'
{ <i>mətəh pəncari</i> }	'mata pencaharian'
{ <i>bətaŋ nturi</i> }	'buah pelir'
{ <i>luwan ntrui</i> }	'buah pelir'
{ <i>manuk rəkiŋkəŋ</i> }	'burung layang-layang'

(2) Bentuk N + Adj.

Contoh:

{ <i>bujan tuh</i> }	'bujang tua'
{ <i>sunkoy mənta</i> }	'nasi mentah'
{ <i>buruh kəriŋiŋ</i> }	'rambut keriting'
{ <i>ŋan tuh</i> }	'orang tua'
{ <i>pəmaca bəbi</i> }	'penawar dingin'

(3) Bentuk Adj. + N

Contoh:

{ <i>mənam kupok</i> }	'sakit pinggang'
{ <i>mənam jupen</i> }	'sakit gigi'
{ <i>mənam uwaŋ</i> }	'sakit hati'
{ <i>mənam ba</i> }	'sakit kepala'
{ <i>paguh uwaŋ</i> }	'baik hati'

(4) Bentuk V + N

Contoh:

{*main mətəh*}

'main mata'

(5) Bentuk V + V

Contoh:

{*kəbəs mudip*}

'mati hidup'

{*ruwah miret*}

'keluar masuk'

{*məri ji*}

'pulang pergi'

{*maman mudi?*}

'hilir mudik'

(6) Bentuk A + A

Contoh:

{*bahas n̄anan*}

'beras ringan'

{*lidə tubal*}

'tipis tebal'

{*datu bahas*}

'tinggi besar'

{*tibas tərəp*}

'dangkal dalam'

{*səgat səmu*}

'bahwa atas'

(7) Bentuk N + V

Contoh:

{*uhat manah*}

'akar tunggang'

{*sagu cahu*}

'sagu bakar'

{*təŋ n̄ihəp*}

'tempat minum'

BAB III

FRASA

3.1. Frasa sebagai Unsur Langsung Kalimat

Frasa adalah unsur langsung dari sebuah kalimat. Dalam bentuknya sebagai suatu unsur dalam struktur kalimat, frasa dapat terdiri dari sebuah kata, gabungan dua kata atau lebih, atau sebuah klausa. Kata mencakup pengertian kata leksikal, yaitu kata yang mengandung arti leksikal, maupun kata tugas yang hanya mempunyai arti gramatikal. Klausa sebagai unsur kalimat adalah suatu deretan kata yang mengandung unsur dasar kalimat, subjek dan predikat.

Dalam sebuah frasa terdapat inti atau pusat frasa. Inti ini memiliki distribusi yang sama dengan distribusi seluruh frasa. Unsur lain frasa disebut atribut, yaitu kata yang berfungsi memberikan keterangan tambahan pada inti.

Suatu frasa dinamai sesuai dengan kelas inti frasa itu. Apabila suatu frasa intinya nomina, frasa itu disebut frasa nomina (FN) dan apabila intinya verba, frasa itu disebut frasa verba (FV).

Dari analisis tentang unsur-unsur kalimat dasar, dalam bahasa Bedayuh ditemukan frasa nomina (FN), frasa verba (FV), frasa adjektiva (FAdj), frasa numeralia (FNum), frasa preposisi (FPrep.), dan frasa adverbial (FAdv.).

3.2 Frasa Sederhana dan Frasa Kompleks

Berdasarkan proses pembentukannya, frasa dibagi dua, yaitu frasa sederhana dan frasa kompleks.

3.2.1 Frasa Sederhana

Frasa sederhana terdiri dari:

- (i) sebuah kata leksikal yang selalu menjadi inti frasa dan
- (ii) urutan dua kata yang salah satu unsurnya adalah inti dan unsur yang lain adalah atribut.

Contoh:

- (1) {*yan nənə?*}

ibu memasak

'Ibu memasak.'

- (2) {*yan ηkasaw sirin*}

ibu mengawinkan Sirin

Ibu mengawinkan Sirin.

Pada (1) {*yan*} 'ibu' adalah FN, dan {*nənə?*} 'memasak' adalah FV yang masing-masing terdiri dari sebuah kata. Kedua frasa ini adalah frasa sederhana. Pada (2) {*yan*} adalah FN dan {*ηkasaw sirin*} 'mengawinkan Sirin' adalah FV. Frasa verba ini terdiri dari inti {*ηkawaw*} dan atribut {*sirin*} yang disebut frasa sederhana.

Frasa sederhana mencakup pula pembentukan kata bantu predikat yang unsur-unsurnya kata bantu predikat pula atau kata bantu predikat + kata ingkar ganda.

Contoh:

{*jeh kala*}

'sudah pernah'

{*bayuh kala*}

'belum pernah'

{*migə bayuh*}

'masih belum'

{*kayə? panay kayə?*}

'tidak boleh tidak'

3.2.2 Frasa Kompleks

Frasa kompleks terdiri dari gabungan sejumlah frase sederhana.

Dalam struktur ini sebuah frasa berfungsi sebagai inti dan frasa lain sebagai akibat atau masing-masing berfungsi sebagai inti. Dengan demikian, frasa kompleks melibatkan penerapan kaidah pembentukan frasa dengan berbagai cara. Pembentukan frasa kompleks terlihat dari analisis FK (3, 4) dan FV (5) berikut.

(3) {*rəmin maŋkuh*}

rumah ayahku

'rumah ayahku'

(4) {*duwa buwa? ramin maŋkuh*}

dua buah rumah ayahku

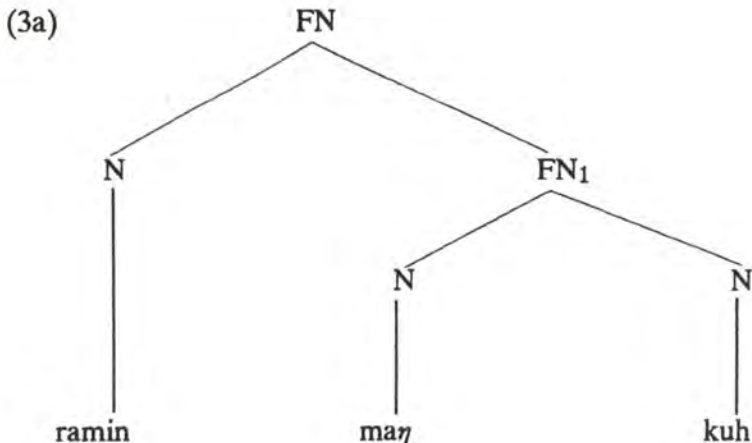
'dua buah rumah ayahku'

(5) {*ra? mirih duwə buwa? ramin maŋkuh*}

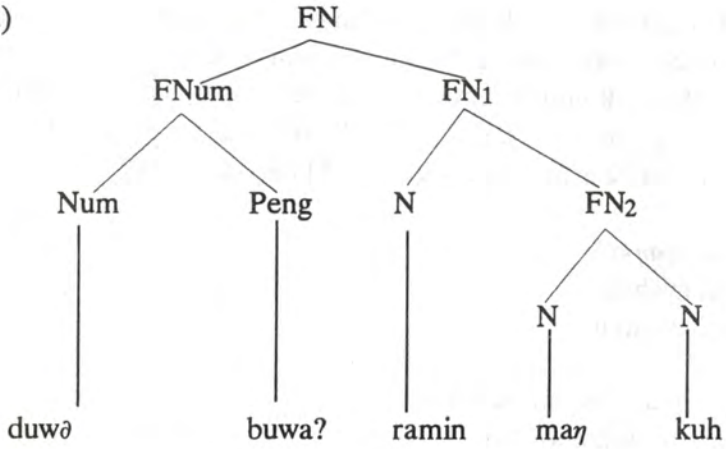
akan membeli dua buah rumah ayahku

'akan membeli dua buah rumah ayahku'

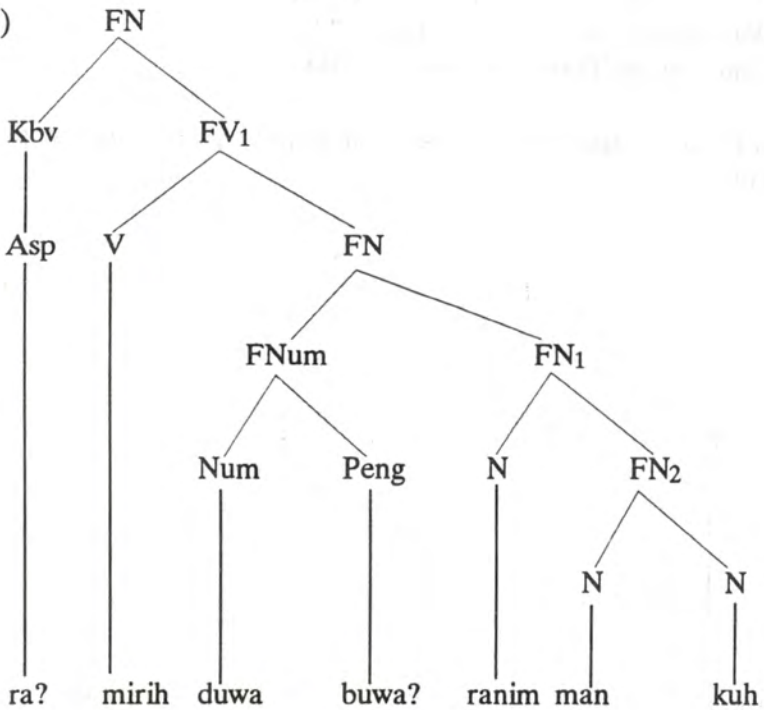
Frasa-frasa di atas pembentukannya terlihat pada diagram pohon berikut.



(4a)



(5a)



Pada (3a) pembentukan FN melibatkan dua kaidah, yaitu

FN	--->	N + FN ₁
FN ₁	--->	N + N

Pada (4a) pembentukan FN melibatkan empat kaidah, yaitu

FN	--->	FNum + FN ₁
FNum	--->	Num + Peng
FN ₁	--->	N + FN ₂
FN ₂	--->	N + N

Pada (5a) pembentukan FN melibatkan enam kaidah, yaitu

FV	--->	Kbv + FV ₁
FV ₁	--->	V + FN
FN	--->	FNum + FN ₁
FNum	--->	Num + Peng
FN ₁	--->	N + FN ₂
FN ₂	--->	N + N

Penerapan kaidah secara berulang-ulang menurut hierarki yang berlapis-lapis bergantung kepada panjang pendeknya frasa.

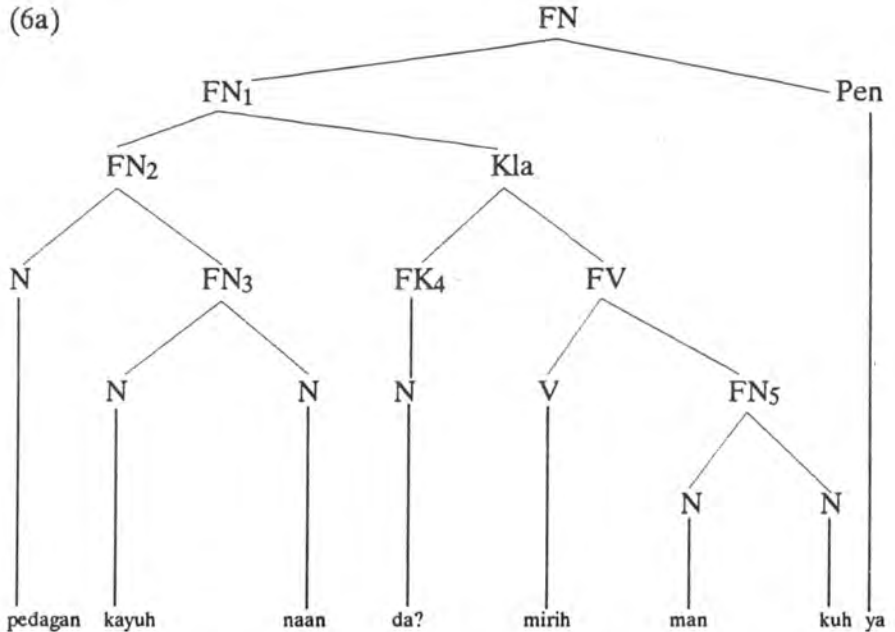
Penerapannya akan lebih kompleks lagi apabila sebuah klausa dilekatkan pada dan menjadi atribut sebuah frasa lain. Misalnya, FN (6) berikut dianalisis dalam (6a).

(6) {*pədagang kəyuh naan da? mirih məhkukh yə*}

pedagang barang makanan yang membeli ladangku itu

'pedagang barang makanan yang membeli ladangku itu'

(6a)



Pada (6a) pembentukan FN melibatkan tujuh kaidah yaitu

FN	--->	FN ₁	+	Pen	FN ₃	--->	N	+	N
FN ₁	--->	FN ₂	+	Kla	FV	--->	V	+	FN ₅
FN ₂	--->	N	+	FN ₃	FN ₅	--->	N	+	N
Kla	--->	FN ₄	+	FV					

Pada prinsipnya ada dua cara yang dapat digunakan untuk membentuk frasa kompleks, yaitu pelekatan dan penggabungan. Pelekatan terjadi sebagai akibat hadirnya sebuah frasa yang berfungsi sebagai atribut frasa lain. Frasa nomina dan frasa verba pada (4- -6) di atas adalah frasa yang dihasilkan dengan cara pelekatan. Penggabungan terjadi sebagai akibat dua atau lebih frasa yang sekilas dijejerkan atau digabungkan dengan menggunakan kata penghubung atau koordinator, seperti *nan* 'dan', *atawa* 'atau', dan *tapi* atau *tetapi* 'tetapi'.

Contoh:

- (7) {*jaon nan sawneh*}
 Jaong dan istrinya
 'Jaong dan istrinya.'
- (8) {*kəməh atawa kidə?*}
 panjang atau pendek
 'panjang atau pendek'
- (9) {*təminən tapi bəjag*}
 'cantik tetapi malas'
 'cantik tetapi malas'

3.3 Struktur Frasa

Dalam pemerian struktur frasa berikut ini hanya frasa yang unsurnya lebih dari satu kata yang akan diberikan contoh-contohnya, baik frasa sederhana maupun frasa kompleks. Frasa kompleks strukturnya tidak diuraikan secara eksplisit, tetapi contoh-contohnya akan diberikan bersamaan dengan contoh-contohnya akan diberikan bersamaan dengan contoh-contoh frasa sederhana yang terkait.

3.3.1 Frasa Nomina

Frasa Nomina (FN) memiliki struktur sebagai berikut.

N ₁	+	N ₂	N	+	FP
N	+	Adj	N	+	Pen
N	+	V	N	+	Kla
Num	+	(Peng) + N	N	+	Koor + N

- (i) Frasa FN ---> N₁ + N₂

Dalam struktur ini N₁ merupakan inti dan N₂ sebagai atribut.

Contoh:

pin mayan 'air enau, nira'

<i>na? dari</i>	'anak laki-laki'
<i>iraw rəmin</i>	'atap rumah'
<i>tərun tuwan</i>	'hutan rimba'
<i>buaŋ pəŋaan</i>	'kandang babi'
<i>dayuŋ bujaŋ</i>	'perempuan perawan'
<i>mpaŋ suŋi</i>	'seberang sungai'
<i>na? mədəna</i>	'anak paman'
<i>kamar jaju</i>	'anak paman'
<i>bəjuŋ yaŋ</i>	'baju ibu'

Dalam struktur ini termasuk pula N atribut yang diwakili oleh kata ganti milik *-kuh* '-ku', *-mu* '-mu', dan *-neh* '-nya'.

Kata-kata ini adalah klitik dan ditranskripsikan bergabung dengan N yang mendahuluinya.

Contoh:

<i>rəminmu</i>	'rumahmu'
<i>mpisaneh</i>	'bisulnya'
<i>rudkuh</i>	'sampanku'
<i>kampon kita</i>	'kampung kita'

Yang termasuk di dalam struktur FN ---> N + N ialah FN yang inti dan atributnya diwakili oleh FN yang unsurnya N + N pula. Dengan demikian, akan terdapat FN yang berunsur tiga atau empat N secara berurutan.

Contoh:

<i>rəmin maŋ jaon</i>	'rumah ayah Jaong'
<i>buaŋ pəŋaan mədəna</i>	'kandang babi paman'
<i>pin mayang kampon pəŋadan</i>	'air enau kampung Pengadang'
<i>gəlan təŋan na? dari</i>	'gelang tangan anak laki-laki'

{ FN } ---> { N + Adj }

Dalam struktur ini, N sebagai inti dan Adj sebagai atribut. Atribut selalu diwakili oleh sebuah adjektiva, bukan frasa Adjektiva.

Contoh:

<i>kupi bābi</i>	'kopi dingin'
<i>rəmin bakas</i>	'rumah besar'
<i>limaw sija?</i>	'limau manis'
<i>buwa? māsəm</i>	'buah masam'
<i>lampu təraŋ</i>	'lampu terang'
<i>na? budo</i>	'anak bodoh'
<i>diyan datuh</i>	'durian jatuh'
<i>pin pəras</i>	'air panas'
<i>na? panay</i>	'anak pandai'
<i>cawan paguh</i>	'mangkuk bagus'

Apabila inti diwakili oleh FN, atributnya harus diwakili oleh sebuah klausa relatif yang strukturnya *da?* 'yang' + Adj. Sebagai predikat dalam klausa relatif, Adj dapat pula diwakili oleh Fadj.

Contoh:

<i>kupi bābi da? sija?</i>	'kopi dingin yang manis'
<i>limaw puntiyanak da? bahas</i>	'limau Pontianak yang besar'
<i>na?nā budo da? paguh uwaŋ</i>	'anak bodoh yang baik hati'
<i>kəbon uwi da? juho bina?</i>	'kebun rotan yang jauh sekali'

FN ---> N + V

Dalam struktur ini N merupakan inti dan V sebagai atribut. Pada umumnya, FN dengan struktur ini mempunyai pasangan tetap sehingga dapat dikatakan sebagai kata majemuk.

Contoh:

<i>dihan rəbu</i>	'durian jatuh'
<i>kəyuh naan</i>	'barang dimakan, makanan'
<i>rəmin tutup</i>	'rumah tutup, rumah pemasyarakatan'
<i>kamar bās</i>	'kamar tidur'
<i>nā kəbās</i>	'orang mati'
<i>cara ŋunah</i>	'cara membuat'
<i>bətaŋ tumbaŋ</i>	'pohon tumbang'

Struktur FN ---> N + V tidak produktif. Yang produktif ialah FN

yang atributnya diwakili oleh klausa relatif dengan V sebagai predikatnya. (Lihat contoh). Apabila N pada struktur diwakili oleh FN, satu-satunya kelas kata yang dapat menduduki atribut FN ini adalah Num.

Misalnya:

<i>duwəh buwa? diham rəbu</i>	'dua buah durian jatuh'
<i>taruh cawan kəyuh naan</i>	'tiga mangkuk makanan'
FN ---> Num + Peng) + N	

Dalam struktur ini, N sebagai inti dan Num + (Peng) sebagai atribut. Kehadiran Peng (penggolongan) bersifat manasuka. Num terdiri dari numeralia tentu dan numeralia tak tentu. Jika Num diwakili oleh numeralia tentu, biasanya Num ini diikuti oleh Peng.

Contoh:

<i>duwə buwa? rəmin</i>	'dua buah rumah'
<i>əmpa kəbat həliti?</i>	'empat tangkai rambut'
<i>riməh birəh sapi</i>	'lima ekor sapi'
<i>taruh tumpuk sabi</i>	'tiga tumpuk cabe'
<i>məhi tundun ruku</i>	'delapan tangkai duku'
<i>səməhəh litər pin</i>	'sepuluh liter air'
<i>duwə kəra batu cə?</i>	'dua butir batu kecil'
<i>ni piŋan suŋkoy</i>	'satu piring nasi'

(v) FN ---> N + FP

Dalam Struktur ini, N merupakan inti dan FP sebagai atribut.

Contoh:

<i>dihan m su p nadan</i>	'durian dari Pengadang'
<i>na wan ti</i>	'orang di sini'
<i>r min nan yankuh</i>	'rumah untuk ibuku'
<i>dari uhan kamar jaju</i>	'lelaki di kamar belakang'
<i>b juh m n ti</i>	'baju seperti ini'

Apabila Num diwakili oleh numeralia tidak tentu, Peng- tidak dipakai.

Contoh:

<i>ahi manu?</i>	'banyak burung'
<i>ahi tami</i>	'banyak tamu'
<i>cə? nā</i>	'sedikit orang, beberapa orang'
<i>cə? mah na?nā</i>	'beberapa orang saja'

(vi) FN ---> N + Pen

Dalam struktur ini N sebagai inti dan Pen- sebagai Atribut. Dalam bahasa Bedayuh terdapat dua buah petunjuk, *ti* 'ini' dan *yə* 'itu'.

Contoh:

<i>jəran ti</i>	'jalan ini'
<i>kampon ti</i>	'kampung ini'
<i>lampu yə</i>	'lampu itu'
<i>siyap yə</i>	'ayam itu'

Inti frasa (N) dapat diwakili oleh FN, termasuk FN yang atributnya klausa relatif. Dengan demikian, Pen-selalu menduduki posisi akhir dalam struktur FN.

Contoh:

<i>dimu ti</i>	'adikmu ini'
<i>rudkuh ti</i>	'sampanku ini'
<i>lireŋ mu yə</i>	'sepedamu itu'
<i>gəlan taŋan na? dari yə</i>	'gelang tangan anak lelaki itu'
<i>rəmin bahas yə</i>	'rumah besar itu'
<i>duwəh buwa? rəmin ti</i>	'dua buah rumah ini'
<i>kəyuh da? dogbiriŋmu yə</i>	'barang yang kaubeli itu'
<i>dihan məsu pəŋadaŋ ti</i>	'durian dari Pengadang ini'
<i>pin waŋ julan yə</i>	'air di dulang itu'
<i>dərəd da? coh yə</i>	'gunung yang jauh itu'

(vii) FN ---> N + Kla-

Dalam struktur ini, merupakan inti dan Kla merupakan atribut. Atribut dalam bentuk klausa selalu didahului oleh penanda relatif

da? 'yang' diikuti oleh sebuah verba, adjektiva, atau suatu struktur berbentuk klausa. Seperti disebutkan pada contoh kehadiran klausa relatif wajib apabila inti frasa nomina diwakili oleh FN. N dapat juga diwakili oleh FN.

Contoh:

ña da? paguh uwan
tibu?neh da? p̄aras
ña da? r̄minneh juho
k̄yuh da? dogbirihmu
na? da? p̄kic̄ b̄juh
rudneh da? rint̄b
r̄min maŋ da? bahas
buran da? ra? m̄n̄g
r̄min da? paliŋ paguh
k̄yuh naan da? sija?

'orang yang baik hati'
 'badannya yang panas'
 'orang yang rumahnya jauh'
 'barang yang kaubeli'
 'anak yang memperkecil baju'
 'sampannya yang karam'
 'rumah ayah yang besar'
 'bulan yang akan datang'
 'rumah yang paling baik'
 'makanan yang manis'

(viii) FN → N₁ + Koor + N₂

Dalam struktur ini, N₁ dan N₂ sebagai inti, karena itu pertukaran inti ini dapat berlangsung dengan bebas. Masing-masing inti dapat pula diwakili oleh FN. Koor (koordinator) adalah *ŋan* 'dan' *atawa* 'atau'.

Contoh:

maŋ ŋan yaŋ
s̄luwar ŋan b̄juh
suŋkoy ŋan ikan
mubil atawa rud
laut utawa suŋi
ramin bahas ŋan r̄min c̄?
k̄yuh naan ŋan k̄yuh cih̄p

te b̄bi atawa te p̄aras
rudkuh atawa lireŋmu

'ayah dan ibu'
 'celana dan baju'
 'nasi dan ikan'
 'mobil atau sampan'
 'laut atau sungai'
 'rumah besar atau rumah kecil'
 '(barang) makanan atau
 (barang) minuman'
 'teh dingin atau teh pana'
 'sampanku atau sepedamu'

3.3.2 Frasa Verba

Frasa verba (FV) adalah unsur kalimat yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat dasar. Inti FV adalah verba dan atributnya kata bantu verba (KBV) yang bersifat mana suka, FN atau komplemen (Kom) yang bersifat wajib, FN yang bersifat mana suka, atau adverbial (Adv) yang bersifat mana suka. Struktur FV dilukiskan secara formal sebagai berikut.

$$FV \rightarrow (Kbv) + V + \left\{ \begin{array}{c} FN \\ Kom \\ (FN) \end{array} \right\} + (Adv)$$

Verba sebagai inti dapat berupa verba intransitif (V_i tidak memerlukan FN objek), verba transitif (V_t - memerlukan FN objek), dan verba komplemen (V_{kom} - memerlukan kehadiran komplemen). Komplemen adalah unsur verba yang berupa verba atau klausa (Noonan 1985:42). Kata bantu predikat adalah nama umum yang mencakup modal (Mod), aspek (Asp), dan suasana (Sua). (Bandingkan Samsuri (1978:252), Samsuri (1982:132-141) dan Foley dan Van Valin (1984:208-215).

Modal adalah keterangan yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Dalam bahasa Bedayuh yang termasuk modal antara lain *səpaguhneh* 'sebaiknya', *ira?neh*, 'barangkali', *pəntubə?kuh* 'menurut penglihatanku', *arus* 'mes *məsti* 'harus, mesti', dan *kayə? panay kayə?* 'tidak boleh tidak, harus'.

Aspek adalah keterangan yang menyatakan apakah suatu perbuatan atau kejadian telah selesai, sedang berlangsung, atau akan terjadi. Keterangan aspek ini dinyatakan dengan kata *jəh*, *məs* 'sudah', *dəg* 'sedang', *lagi*, *məgə* 'masih', *pəjitneh* 'baru', dan *bayuh* 'belum'.

Suasana ialah "kata-kata yang memberikan keterangan", khususnya pada predikat, suasana "keleluasaan, kemampuan, keterpaksaan, kepastian" (Samsuri 1982:141). Suasana dinyatakan dengan kata *panay*, *mayan*, *dəpud* 'bisa, boleh, sanggup', *kayə? panay, kayə? mayan, kayə dəpud* 'tidak bisa, tidak boleh, tidak sanggup'.

Apabila dua atau semua unsur KBV ini muncul bersama-sama, urutannya adalah Mod + Asp + Sua, seperti terlihat pada contoh berikut.

ira?neh jəh panay bəjalan

Mod Asp Sua V

mungkin sudah bisa berjalan

'mungkin sudah bisa berjalan'

Dari kaidah FV ---> (KBV) + V + $\left\{ \begin{array}{c} \text{FN} \\ \text{Kom} \\ \text{(FN)} \end{array} \right\} + (\text{Adv})$ akan dilu-

dilukiskan kemungkinan gabungan unsur inti V dan atribut-atributnya beserta contoh-contohnya.

(i) FV ---> (Mod) + (Asp) + (Sua) + V

Dalam struktur ini, V merupakan inti dan Mod, Asp, dan Sua merupakan atribut.

Contoh:

<i>jə mənəg</i>	'sudah datang'
<i>bayuh bəs</i>	'belum tidur'
<i>dəg maan</i>	'sedang makan'
<i>panay ηkəpɪŋ</i>	'boleh mendengar'
<i>pəjitneh gəih</i>	'baru pergi'
<i>ira?neh jəh masaw</i>	'mungkin sudah kawin'
<i>jəh panay nulis</i>	'sudah pandai menulis'
<i>ira?neh jəh panay ηuru</i>	'mungkin sudah bisa duduk'

(ii) FV ---> $V_t + \text{FN}$

Dalam struktur ini, V_t sebagai inti dan FN sebagai atribut yang kehadirannya wajib. Termasuk dalam V_t ialah verba transitif dan verba kausatif. (Dalam contoh berikut dan contoh-contoh selanjutnya, unsur KBV tidak diberikan lagi karena telah diberikan contoh di atas).

Contoh:

<i>ñihəp pin</i>	'minum air'
<i>maan suŋkoy</i>	'makan nasi'
<i>mpəriŋ bəjuh</i>	'mengembalikan baju'
<i>ŋəmit bəra?</i>	'membawa pisang'
<i>ŋutah cawan</i>	'memecahkan cangkir'
<i>məncit jəwi dəp</i>	'memercik muka sendiri'
<i>məgaŋ təŋan</i>	'memegang tangan'
<i>pəbəсна?ñā</i>	'menidurkan anak'
<i>pəbaha rəminneh</i>	'memperbesar rumahnya'
<i>pəbirət kəyuh ti</i>	'memasukkan barang ini'
<i>pənaguh rəminkuh</i>	'memperbaiki rumahku'

$$(iii) FV \rightarrow V_{kom} + \left\{ \begin{array}{c} FN \\ Adj \end{array} \right\}$$

Dalam struktur ini V_{kom} sebagai inti dan FN atau Adj sebagai atribut yang kehadirannya wajib.

Contoh:

<i>muroy pərəŋkis</i>	'menjadi bisul'
<i>muroy batuh</i>	'menjadi batu'
<i>muroy pəlisi</i>	'menjadi polisi'
<i>bəsaw guru</i>	'bersuami guru'
<i>bəkana? dari</i>	'dari beranak laki-laki'
<i>bədagaŋ pənas</i>	'berdagang sayur'
<i>bətambah təraŋ</i>	'bertambah terang'
<i>makin paguh</i>	'menjadi lebih baik'

Frasa verba *bətambah təraŋ* dan *makin paguh* intinya ialah *bətambah* 'bertambah' dan *makin* 'makin, menjadi lebih', bukan *təraŋ* 'terang' dan *paguh* 'baik'. Kedua adjektiva ini merupakan komplemen dari kedua verba yang mendahuluinya.

$$(iv) FV \rightarrow V_{kom} + Kla$$

Dalam struktur ini, V_{kom} sebagai inti dan Kla sebagai atribut. Atribut dapat diwakili oleh verba (predikat) saja.

Contoh:

<i>gəih mirih siyap</i>	'pergi membeli ayam'
<i>məda mu maca surat</i>	'menyuruh kamu membaca surat'
<i>ŋarintah ŋa yə mənəg</i>	'memerintah orang itu datang'
<i>maŋesah kampon ti dog abab</i>	'menceritakan kampung ini kebanjiran'
<i>məriŋ ŋ əmit kəyuh naan</i>	'pulang mengambil makanan'
<i>ŋaŋ ənmu arus riŋən</i>	'mengatakan kamu harus rajin'
<i>bəlajar bədunoy</i>	'belajar berenang'
<i>bəpəsi waŋku nan yaŋ mənəg</i>	'bertanya padaku apabila ayah tiba'
<i>mənəg ŋ əban bə bəra?</i>	'datang membawa pisang'

(v) $FV \rightarrow Vi + (Adv)$

Dalam struktur ini, V_i sebagai inti dan Adv sebagai atribut yang kehadirannya mana suka.

Contoh:

<i>bədunoy rah pah suŋi</i>	'berenang ke seberang sungai'
<i>mərət rəmin</i>	'masuk ke rumah'
<i>gəih pasar</i>	'pergi ke pasar'
<i>bəs wəŋ kamar</i>	'tidur di kamar'
<i>bəsorak juhod</i>	'bersorak nyaring'
<i>ŋ əməh waŋ dərəd</i>	'berladang di gunung'
<i>ŋuma dərəd</i>	'naik gunung'
<i>bəlajar nupagi</i>	'belajar besok'
<i>mənəg ŋinu</i>	'datang kemarin'
<i>kərəja waŋ kantor</i>	'bekerja di kantor'

Verba *mərət* 'masuk', *gəih* 'pergi', dan *ŋuma* 'naik' tidak diikuti oleh frasa preposisi (FP) sebagai adverbial, tetapi langsung diikuti oleh frasa nomina (FN).

(vi) FV \rightarrow V_{refl} + (Adv)

Dalam struktur ini, V_{refl} sebagai inti dan Adv sebagai atribut yang kehadirannya mana suka. Dalam bahasa Bedayuh, verba reflektif (V_{refl}) memiliki struktur *bə-* + N yang berarti 'memakai benda yang disebut pada N pada diri sendiri'. Ini berarti nomina sebagai objek verba disatukan ke dalam verba itu sendiri.

Contoh:

<i>bəpupur ŋan pupur</i>	'berbedak dengan bedak'
<i>bəbəjuh batik</i>	'berbaju batik'
<i>bəuri? mənəm ba?</i>	'berobat sakit kepala'
<i>bəsəluwar kidə?</i>	'bercelana pendek'
<i>bəpayuŋ ŋan dəun bəra?</i>	'herpayung dengan daun pisang'
<i>bəsisir wəŋ kamar</i>	'bersisir di kamar'
<i>bəkaca mata wəŋ kəlas</i>	'berkaca mata di kelas'
<i>bəgəlan təŋan</i>	'bergelang tangan'
<i>bəantiŋ antiŋ</i>	'beranting-anting'

(vii) FV \rightarrow V_{res} + (Adj)

Dalam struktur ini, V_{res} sebagai inti dan Adv sebagai atribut, yang jika ada, biasanya diwakili oleh frasa preposisi (FP) dengan *ŋan* 'dengan' sebagai preposisinya.

Contoh:

<i>bəsuno? ŋan jaon</i>	'berciuman dengan Jaong'
<i>bəpəgan təŋan</i>	'berpegang tangan'
<i>bədəpud ŋan guruneh</i>	'bertemu dengan gurunya'
<i>bəradak nan mubil</i>	'bertabrakan dengan mobil'
<i>bədəruh ŋan sawneh</i>	'berkelahi dengan istrinya'
<i>bətura? ŋan rəminkuh</i>	'berhadapan dengan rumahku'
<i>bədeŋaan ŋan dikuh</i>	'berkawan dengan adikku'
<i>bəsalam ŋan dimu</i>	'bersalaman dengan adikmu'
<i>bətubə? tubə</i>	'berpandang-pandangan'
<i>bəsinder sinder</i>	'bersindir-sindiran'

Verba resiprokal yang diikuti oleh FN menuntut kehadiran subjek tunggal dalam kalimat, sedangkan verba resiprokal yang tidak diikuti oleh FN menuntut kehadiran subjek dual atau jamak.

3.3.3 Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva (FAdj) ialah unsur kalimat yang intinya adjektiva dan atributnya adverbial tingkat ekuatif, komparatif, dan superlatif yang terletak sebelum atau sesudah adjektiva.

Selain itu, atributnya dapat pula berupa FN atau klausa.

Sebagai predikat kalimat, FAdj dapat pula diatributi oleh KBV (Mod, Asp, Sua). Dengan demikian, struktur FAdj dilukiskan secara formal sebagai berikut.

$$\text{FAdj} \rightarrow (\text{Mod}) + (\text{Asp}) + (\text{Sua}) + \text{Adv}_1 + \text{Adj} + \left\{ \begin{array}{l} (\text{FN}) \\ (\text{Adv}) \\ (\text{Kla}) \end{array} \right\}$$

Adv_1 dan Adv_2 tidak dapat muncul bersama-sama.

Dalam contoh-contoh berikut ini, unsur KBV tidak diberikan (lihat 3.3.2 (i)).

(i) FAdj $\rightarrow (\text{Adv}_1) + \text{Adj} + (\text{Adv}_2)$

Dalam struktur ini, Adj sebagai inti dan Adv_1 atau adv_2 sebagai atribut yang kehadirannya bersifat mana suka.

Contoh:

<i>ləbɪh kɪdəʔ</i>	'lebih pendek'
<i>ləbɪh tuhay</i>	'lebih lama'
<i>kuraŋ muh</i>	'kurang panjang'
<i>kuraŋ juho</i>	'kurang jauh'
<i>paliŋ paguh</i>	'paling bagus'
<i>paliŋ ŋulak</i>	'paling tenang'
<i>samah təmiŋ ən</i>	'sama cantik'
<i>samah bahas</i>	'sama besar'
<i>juho cəʔ</i>	'sedikit lebih jauh'

<i>bahas cə?</i>	sedikit lebih besar'
<i>juho bina?</i>	'jauh sekali'
<i>bəbi bina?</i>	'Dingin sekali'

(ii) FAdj ---> Adj + FN

Dalam struktur ini, Adj sebagai inti dan FN sebagai atribut yang kehadirannya bersifat wajib.

Contoh:

<i>paguh budi</i>	'baik budi'
<i>paguh wan</i>	'baik hati'
<i>mənam ba?</i>	'sakit kepala'
<i>mənam jupe</i>	'sakit gigi'
<i>sənan wan</i>	'senang hati'

Struktur Adj + FN tak produktif dalam bahasa Bedayuh.

(iii) FAdj ---> Adj + Kla

Dalam struktur ini, Adj sebagai inti dan Kla sebagai atribut yang kehadirannya bersifat wajib.

Contoh:

<i>səsat baca</i>	'salah baca'
<i>səsat η erti</i>	'salah mengerti'
<i>rijən nulis surat</i>	'rajin menulis surat'
<i>pintar bəsilat</i>	'pandai main silat'
<i>salu η kapiη agah</i>	'sedih mendengar kabar'
<i>bəjug kəreja wan sawah</i>	'malas bekerja di sawah'
<i>sənan maca buku silat</i>	'senang membaca buku silat'
<i>bənci η kəpiη agah ti</i>	'benci mendengar berita itu'

3.3.4 Frasa Numeralia

Frasa numeralia (FNum) merupakan unsur kalimat yang intinya numeralia (Num) dan atributnya ialah penggolong (Peng).

Penggolong bersifat mana suka apabila numeralianya merupakan numeralia tentu. Apabila numeralianya bilangan tak tentu, kehadiran Peng tidak diperbolehkan seperti terlihat pada 3.3.1

Penggolong terbagi dua, yaitu penggolong benda yang dapat dihitung dan penggolong benda yang tak dapat dihitung. Struktur FNum ini dilukiskan sebagai berikut.

FNum ---> Num + (Peng)

Contoh:

<i>duwə buwa?</i>	'dua buah'
<i>riməh bireŋ</i>	'lima ekor'
<i>səməhəŋ duwə kəbat</i>	'dua belas tangkai'
<i>əmpat litər</i>	'empat liter'
<i>səribu rupiah</i>	'seribu rupiah'
<i>məhi hektar</i>	'delapan hektar'
<i>əmpat tunden</i>	'empat tandan'
<i>ni kəbəd</i>	'satu ikat'

Frasa numeralia berbeda dari frasa nomina yang atributnya Num. Frasa numeralia tidak diikuti oleh FN, sedangkan frasa nomina diikuti oleh FN. Pada FN tipe ini FNum berfungsi sebagai atribut dari nomina atau FN yang mengikutinya.

Kata-kata lain yang dapat dijadikan penggolong dapat dilihat pada 2.2.1 (Prefiks *ni-*) dan 3.3.1 (4).

3.3.5 Frasa Preposisi

Frasa preposisi (FP) adalah unsur kalimat yang intinya preposisi (P) dan diikuti oleh atributnya frasa nomina (FN).

Dalam bahasa Bedayuh ditemukan preposisi berikut.

<i>waŋ</i>	'di'
<i>rah</i>	'ke'
<i>ŋan</i>	'dengan, kepada, akan'
<i>masu</i>	'dari'
<i>ugan, taŋi</i>	'untuk'

<i>uħaŋ</i>	'dalam'
<i>maŋ</i>	'seperti'

Seperti telah disebutkan pada 1.3.2 FN dapat terdiri dari sebuah nomina saja, dapat pula terdiri dari N + Atribut. Selain berfungsi sebagai predikat, FP berfungsi sebagai keterangan kalimat (adverbial).

Frase preposisi dinyatakan dengan kaidah
 FP ---> P + PN

Contoh :

<i>waŋ d̄aun kuduk</i>	'di daun keladi'
<i>waŋ mpah suŋi</i>	'di seberang sungai'
<i>waŋ tunuh p̄niren</i>	'di atas kuburan'
<i>waŋ ti</i>	'di sini'
<i>waŋ w̄ih</i>	'di sana;
<i>rah kota</i>	'ke kota'
<i>ŋan sawneh</i>	'dengan isterinya'
<i>ŋan ña ya</i>	'dengan (kepada) orang itu'
<i>m̄su d̄ar̄ad coh</i>	'dari gunung sana'
<i>ŋan yaŋkuh</i>	'untuk ibuku'
<i>t̄ŋi iraw r̄amin</i>	'untuk atap rumah'
<i>uħaŋ kamar jaju</i>	'di dalam kamar belakang'
<i>maŋ ti</i>	'seperti ini'
<i>maŋ puy</i>	'seperti api'

3.3.6. Frasa Adverbial

Frasa adverbial (FAdv) berbeda dari frasa-frasa yang lain. Frasa ini intinya tidak memiliki kelas kata tersendiri, tetapi berbentuk dari kelas kata lain seperti nomina, verba, dan adjektiva. Frasa ini dapat berasal dari frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa preposisi, dan dapat pula berasal dari klausa. Berikut ini adalah contoh-contoh frase adverbial berdasarkan asalnya.

Frase adverbial yang berasal dari nomina

<i>nupagi</i>	'besok'
<i>ñinu</i>	'kemarin'
<i>waktu ti</i>	'sekarang'

Frase adverbial berasal dari adjektiva

<i>lubah-lubah</i>	'perlahan-lahan'
<i>juho-juho</i>	'jauh-jauh'
<i>ca? ca?</i>	'sedikit-sedikit'
<i>səpaguh paguh (neh)</i>	'sebaik-baiknya'
<i>səjuho juho (neh)</i>	'sejauh-jauhnya'
<i>səkəmuḥ kəmuḥ (neh)</i>	'sepanjang-panjangnya'
<i>sətirab tirəb (neh)</i>	'sedalam-dalamnya'

Frase adverbial berasal dari frasa preposisi

<i>waŋ suŋi</i>	'di sungai'
<i>rah mpah laut</i>	'ke seberang laut'
<i>məsə dərəd</i>	'dari gunung'
<i>ŋan cara bədagang</i>	'dengan cara berdagang'

Frase adverbial berasal dari verba dan klausa

<i>waktu nu ujan</i>	'ketika hari hujan'
<i>ka?ah ñap aral</i>	'kalau tak ada aral'
<i>məs maan</i>	'sesudah makan'
<i>səbayuh mpuruh</i>	'sebelum menanam'
<i>sən bəjag kərəja</i>	'karena malas bekerja'

Karena variasi pembentukan yang tidak bersistem sebagai unsur kalimat, frase adverbial dinyatakan dengan adverbial (Adv) saja. Adverbial inipun karena mencakup pengertian yang sangat luas dinamai sesuai dengan fungsinya dalam kalimat, seperti kata bantu predikat (KBV) yang meliputi modal, aspek, dan suasana.

BAB IV

K A L I M A T

4.1. Struktur Kalimat

Dalam analisis gramatika suatu bahasa, kalimat berada pada tataran tertinggi di atas klausa, frase, kata, morfem, dan fonem. Unsur-unsur langsung sebuah kalimat adalah frase.

Seperti diuraikan pada (3.1.), dalam bahasa Bedayuh terdapat frase nomina (FN), frase verba (FV), frase adjektiva (FAdj), frase preposisi (FP), frase numeralia (FNum), dan frase adverbial (FAdv). Dalam sebuah kalimat, frasa-frasa ini ditata dalam berbagai urutan linier. Dalam setiap kalimat, khususnya kalimat dasar, selalu terdapat sebuah FN yang berkedudukan sebagai subjek dan sebuah frasa lain sebagai predikat, termasuk FN sendiri. Selain unsur-unsur wajib ini, kalimat dapat pula mengandung unsur mana suka, yaitu frasa adverbial atau adverbial (lihat 3.7). Struktur kalimat seperti ini dilukiskan dengan kaidah formal sebagai berikut.

	FV	
	FAdj	
Kal ----->	FN +	FP + (Adv)
	FNum	
	FN	

Kaidah formal ini merupakan gabungan dari lima tipe kalimat dasar, yaitu

(a) Kal -----> FN + FV + (Adv)

(b) Kal -----> FN + FAdj + (Adv)

(c) Kal -----> FN + FP + (Adv)

(d) Kal -----> FN + Fnum + (Adv)

(e) Kal -----> FN + FN + (Adv)

Pemerian kalimat berikut mencakup kelima tipe kalimat dasar ini dengan segala problem yang ada, termasuk keterbatasan-keterbatasan yang mungkin terdapat dalam penggabungan unsur-unsur kalimat atau frase di atas. Tiap-tiap tipe kalimat dasar ini diuraikan menurut jenis predikat yang dimilikinya. Khusus mengenai FV, pemerian kalimat akan dikaitkan dengan fitur semantik verba, seperti transitif, intrasitif, statif atau proses, kausatif, refleksif, dan resiprokal.

4.1.1. Kal -----> FN + FV + (Adv)

Berdasarkan struktur FV seperti terlihat pada (3.3.1), struktur kalimat ini secara lengkap diformulasikan sebagai berikut.

Kal ----> FN₁ + (Mod) + (Asp) + (Sua) + V + (FN₃) + (FN₂) + (Adv)

Berikut ini akan diberikan contoh-contoh kalimat dan sejumlah kemungkinan variasi unsur-unsur yang terdapat pada kaidah di atas.

(i) Kal -----> FN₁ + (Mod) + (Asp) + (Sua) + V + (Adv)

Kalimat yang mencerminkan kaidah ini ada dua tipe, yaitu kalimat aktif intrasitif dan kalimat statif.

a. Kalimat aktif intrasitif.

Contoh :

(1) *mədōna bəduŋ noy rah mpah suŋi*
paman berenang ke seberang sungai
'Paman berenang ke seberang sungai.'

(2) *yaŋ jəh mərət rəmin*
ibu sudah masuk rumah
'Ibu sudah masuk ke rumah.'

(3) *ŋa yə bayuh mənəg*
orang itu belum datang

'Orang itu belum datang.'

- (4) *maŋ pəjɪtneħ gəih kantor*
ayah baru pergi kantor
'Ayah baru pergi kantor.'
- (5) *dayuŋ yə bəpupur bəras*
wanita itu berbedak beras
'Wanita itu berbedak (yang terbuat dari) beras.'
- (6) *kita bəpayuħ rah səkulah mati?*
kita berpayung ke sekolah nanti
'Kita berpayung ke sekolah nanti.'
- (7) *na?ŋa yə bəsəluwar kidə?*
anak itu bercelana pendek
'Anak itu bercelana pendek.'
- (8) *na?ŋa yə ŋan guruneħ bədəpud*
anak itu dengan gurunya bertemu
'Anak itu bertemu dengan gurunya.'
- (9) *jaon ŋan sawneħ bədəruħ*
Jaong berkelahi dengan isterinya
'Jaong berkelahi dengan istrinya.'
- (10) *duwəħ ŋa yəbətubə? tubə?*
dua orang itu berpandang pandangan
'Dua orang itu berpandang pandangan.'
- (11) *na?ŋa yə bədəpud ŋan gurneħ*
anak itu bertemu dengan gurunya
'Anak itu bertemu dengan gurunya.'
- (12) *jaon bədəruħ ŋan sawneħ*
Jaong berkelahi dengan isterinya
'Jaong berkelahi dengan istrinya.'

Dari contoh di atas terlihat bahwa verba aktif intransitif meliputi verba intransitif murni (1-4), verba intransitif reflektif (5-7), dan verba resiprokal (8-10). Verba resiprokal *bətubə? tubə?* 'berpandang-pandangan', *bədəpud* 'bertemu', dan *bədəruħ* 'berkelahi' menuntut FN jamak sebagai subjeknya. Apabila FN jamak

dibentuk dengan mempergunakan kordinator *nan* 'dengan', bukan dengan numeralia, maka unsur FN ini dapat diletakkan mendahului dan mengikuti *V_{Res}* seperti terlihat pada (11) dan (12). Pada (11) dan (12) *nan* *guruneh* dan *nan* *sawneh* adalah frase preposisi karena *nan* di sini bukan kordinator, tetapi preposisi.

b. Kalimat statif

Contoh :

- (13) *dihan ti rəbu*
durian ini jatuh
'Durian ini jatuh'
- (14) *kəyuh bahas yə tumban*
kayu besar itu tumbang
'Kayu besar itu tumbang.'
- (15) *bəra?kuh bəs timbu?*
pisanku sudah tumbuh
'Pisanku sudah tumbuh.'
- (16) *diku kəbəs pagi ti*
adikku meninggal pagi pagi tadi
'Adikku meninggal pagi pagi tadi.'
- (17) *rudneh rintəb nīnu*
sampannya tenggelam kemarin
'Sampannya tenggelam kemarin.'
- (18) *pənənkuh yə mijəp*
pencuri itu pingsan
'Pencuri itu pingsan.'
- (19) *rudkuh maman*
sampanku hanyut
'Sampanku hanyut.'
- (20) *dəun ti muhus musim bəbi*
daun ini gugur musim dingin
'Daun ini gugur di musim dingin.'

Verba statif disebut juga verba proses, yaitu verba yang menyatakan perubahan dari suatu keadaan menjadi keadaan lain.

Pada tipe kalimat ini, subjeknya berperan sebagai penderita, bukan sebagai pelaku.

Proses perubahan dinyatakan pula oleh verba *muroy* 'menjadi'. Verba ini adalah verba intransitif, tetapi menuntut kehadiran suatu nomina sebagai komplemennya, karena itu disebut verba berkomplemen (V_{kom}) (lihat 3.3.2. (iii)). Berbeda dari verba aktif transitif, verba berkomplemen tidak dapat dijadikan verba pasif dalam kalimat pasif. Ini dapat dilihat dari contoh berikut.

- (21) *mpisamu muroy p̄ər̄n̄kis*
bisulmu menjadi bisul besar
'Bisulmu menjadi bisul besar.'
- (22) *pin mayan̄ yə muroy b̄ram*
air enau itu menjadi tuak
'Air enau itu menjadi tuak.'
- (23) *es ti muroy pin*
es ini menjadi air
'Es ini menjadi air.'
- (24) *sawneh muroy guru*
istrinya menjadi guru
'Istrinya menjadi guru.'

Pada (24) makna proses mencakup perubahan (pekerjaan) menjadi pekerjaan lain.

- (ii) Kal ----- > $FN_1 + (Mod) + (Asp) + (Sua) + V + FN_2 + (FP)$
+ (Adv)

Kalimat yang mencerminkan kaidah ini disebut kalimat aktif transitif.

Contoh :

- (25) *dəpneh mp̄ər̄in̄ b̄juhk̄uh*
dia mengembalikan bajuku
'Dia mengembalikan bajuku.'
- (26) *yan̄ η̄ b̄ban̄ b̄ra? rah pasar*
ibu membawa pisang ke pasar
'Ibu membawa pisang ke pasar.'

- (27) *na?ña yə maan suŋkoy*
anak itu makan nasi
'Anak itu makan nasi.'
- (28) *dayuŋ yə nanə? suŋkoy*
perempuan itu memasak nasi
'Perempuan itu memasak nasi.'
- (29) *sawneh ñəhu ikan*
istrinya membakar ikan
'Istrinya membakar ikan.'
- (30) *pəŋ əməh yə ŋucul məhneh*
petani itu membakar ladangnya
'Petani itu membakar ladangnya.'
- (31) *diyan pəbirət kəyuh ti*
mereka memasukkan barang ini
'Mereka memasukkan barang ini.'
- (32) *yaŋdəna pəbəs na?ñaneh*
bibi menidurkan anaknya
'Bibi menidurkan anaknya.'
- (33) *maŋ pənaguh rəmin*
ayah memperbaiki rumah
'Ayah memperbaiki rumah.'
- (34) *ku ra? pəbahas toko yə*
aku akan memperbesar toko itu
'Aku akan memperbesar toko itu.'
- (35) *ku nərimə surat məsu diku*
aku menerima surat dari adikku
'Aku menerima surat dari adikku.'
- (36) *dəpneh mugan na?neh duwit*
dia memberi anaknya uang
'Dia memberi anaknya uang.'

Pada kalimat (25-30), predikatnya verba aktif transitif, pada kalimat (31-34), predikatnya verba kausatif. Pada (35), verba "nərimə 'menerima' biasanya menuntut kehadiran nomina yang

berperan sebagai asal, dan ini diwakili oleh frase preposisi. pada (36) verba *mugan* 'memberi' menuntut kehadiran dua frase nomina; verba ini adalah verba bitransitif. Dalam bahasa Bedayuh, verba bitransitif tidak produktif karena bahasa ini tidak memiliki akhiran yang dapat mengubah verba monotransitif menjadi verba bitransitif.

Apabila objek kalimat diri sendiri, maka *dəp* 'sendiri' ditambahkan setelah FN₂ seperti (37-38) berikut.

- (37) *ña yə məgən təñan dəp*
orang itu memegang tangan sendiri
'Orang itu memegang tangan sendiri.'
- (38) *ñipap pin waŋ julon mancit jəwi dəp*
menepuk air di dulang tepercik muka sendiri
'Menepuk air di dulang tepercik muka sendiri.'

Pada (30) subjek kalimat (FN₁) dilesapkan, tetapi dapat diketahui dari konteks kalimat.

4.1.2. Kal ---> FN + FAdj + (Adv)

Berdasarkan struktur FAdj seperti dilukiskan pada (3.4 (i), (ii), (iii)), struktur kalimat ini secara lengkap diformulasikan sebagai berikut.

- (i) Kal ---> FN + (Adv₁) + FAdj + (Adv₂)
(ii) Kal ---> FN + FAdj + (Adv₂)
(iii) Kal ---> FN + FAdj + Kla + (Adv₂)
(i) Kal ---> FN + (Adv₁) + FAdj + (Adv₂)

Contoh :

- (39) *tana?kuh ləbih kicə? məsu tana?mu*
tanahku lebih kecil dari tanahmu
'Tanahku lebih sempit dari tanahmu.'
- (40) *rəminneh paliŋ bahas waŋ kampon ti*
rumahnya paling besar di kampung ini
'Rumahnya paling besar di kampung ini.'
- (41) *bəjuhkuh sama bahas ŋan bəjuhneh*
bajuku sama besar dengan bajunya
'Bajuku sama besar dengan bajunya.'

- (42) *məhkuh bahas cə? məsu məhmu*
 ladangku besar sedikit dari ladangmu
 'Ladangku sedikit lebih besar dari ladangmu.'

(ii) Kal ---> FN + FAdj + (FN)

Contoh :

- (43) *ñā? yə paguh waŋ*
 orang itu baik budi
 'Orang itu baik budi.'
- (44) *sawkuh mənam juḃən*
 isteriku sakit gigi
 'Isteriku sakit gigi.'
- (45) *maŋ saluŋ waŋ*
 ayah sedih hati
 'Ayah bersedih hati.'
- (46) *diŋaankuh mənam kupok ñinu*
 kawanku sakit pinggang kemarin
 'Kawanku sakit pinggang kemarin.'

(iii) Kal ---> FN + FAdj + Kla + Adv)

Contoh :

- (47) *dayuŋ yə səsət ŋ ɔrti*
 perempuan itu salah mengerti
 'Perempuan itu salah mengerti.'
- (48) *guru kami pintar besilat*
 guru kami pandai main silat
 'Guru kami pandai main silat.'
- (49) *dikuŋ riḃən nulis surat waktu na?ñā*
 adikku rajin menulis surat ketika anak-anak
 'Adikku rajin menulis surat ketika kanak-kanak.'

- (50) *ku lābih sōnan sōkulah mōsu bōdagang*
aku lebih suka sekolah dari berdagang
'Aku lebih suka sekolah daripada berdagang.'

4.1.3. *Kal* ---> *FN* + *FNum* + (*Adv*)

Berdasarkan struktur *FNum* seperti dilukiskan pada (3.5), struktur kalimat ini diformulasikan menjadi *FN* + *Num* + (*Peng*) + (*Adv*). Kalimat dengan *FNum* sebagai predikat selalu menyatakan makna jumlah yang dimiliki subjek kalimat.

Contoh :

- (51) *na?neh rimōh urang waktu ti*
anaknya lima orang waktu ini
'Anaknya lima orang waktu ini.'
- (52) *rōmin man taruh buwa? wan kampung*
rumah ayah tiga buah di kampung
'Rumah ayah tiga buah di kampung.'
- (53) *pōnaan pōnum ōh yā duwōh puruh birōn*
babi petani itu dua puluh ekor
'Babi petani itu dua puluh ekor.'
- (54) *bāliti? ti sāmōhin duwōh kōbāt*
rambutan ini sepuluh dua ikat
'Rambutan ini dua belas ikat.'
- (55) *mōhneh ira?neh rimā hektar*
sawahnya mungkin lima hektar
'Sawahnya mungkin lima hektar.'
- (56) *sabi ti mōhi tumpuk mah*
cabe ini delapan tumpuk saja
'Cabe ini delapan tumpuk saja.'
- (57) *buwapalkuh taruh kōra?*
kelerengku tiga butir
'Kelerengku tiga butir.'
- (58) *duwitkuh sāmōhōn rupiyah*

uangku sepuluh rupiah
'Uangku sepuluh rupiah.'

- (59) *gula nɔlahmu ni kilo*
gula merahmu satu kilo
'Gula merahmu satu kilogram.'

Seperti diterangkan pada (3.5), apabila FNum mengikuti FN, struktur FNum + FN adalah FN. Kalimat (51) dan (56) misalnya, dapat diparafrasekan sebagai (60) (61) berikut.

- (60) *dəpneh mpuŋa rimŋh uraŋ na? waktu ti*
dia mempunyai lima orang anak waktu ini
'Dia mempunyai lima orang anak waktu ini.'
- (61) *dəh məhi tumpuk mah sabi waŋ ti*
ada delapan tumpuk saja cabe di sini
'Ada delapan tumpuk saja cabe di sini.'

Pada (60) dan (61), *riməh uraŋ na?* 'lima orang anak' dan *məhi tumpuk sabi* 'delapan tumpuk cabe' adalah FN dan masing-masing berfungsi sebagai objek verba *mpuŋa* 'mempunyai' dan subjek verba *dəh* 'ada'.

4.1.4. Kal --- > FN + FP + (Adv)

Berdasarkan struktur FV seperti dilukiskan pada (3.6), struktur kalimat ini diformulasikan menjadi FN + P + FN + (Adv). Kalimat dengan FV sebagai predikat menyatakan makna tempat, tujuan, dan asal dari subjek kalimat.

- (62) *bəjuhkuk waŋ ləmarɪ*
bajuku di lemari
'Bajuku di lemari.'
- (63) *məhneh waŋ dərəd*
ladangnya di gunung
'Ladangnya di gunung.'
- (64) *ku ra? rah balay*
aku mau ke Balai Karangan
'Aku hendak (pergi) ke Balai Karangan.'

- (65) *ñā yə rah pasar nupagi*
orang itu ke pasar besok
'Orang itu ke pasar besok.'
- (66) *dihan ti məsu pəŋadan*
durian ini dari Pengadang
'Durian ini dari Pengadang.'
- (67) *kami məsu pəbatas*
kami dari perbatasan
'Kami dari perbatasan.'

Struktur Kal ---> FN + FP di atas dapat diparafrasekan dengan menambahkan di antara kedua unsur kalimat ini sebuah verba yang sesuai dengan makna kalimat yang dimaksud. Pada (62) dan (63) dapat ditambahkan verba *dəh* 'ada', pada (64) dan (65) dapat ditambahkan verba *gəih*, *ji* 'pergi' dan pada (66) dan (67) dapat ditambahkan FN *asalneh* 'asalnya' sebelum FP.

4.1.5 Kal --> FN₁ + FN₂ + (Adv)

Dalam struktur ini FN₁ berfungsi sebagai subjek dan FN₂ sebagai predikat. FN₂ tidak bisa diisi oleh FN tipe (iv) dan (vi). Adverbial terbatas pada keterangan waktu dan tempat. Kalimat dengan struktur di atas disebut kalimat ekuasional; predikatnya memberikan padanan subjek kalimat.

Contoh :

- (68) *ñā yə pəŋəməh cahan*
orang itu petani lada
'Orang itu petani lada.'
- (69) *suŋi ti suŋi kapuwas*
sungai ini sungai Kapuas
'Sungai ini sungai Kapuas.'
- (70) *gənaan buwa? ti buwa? səpʊlur*
nama buah ini buah kates
'Nama buah ini kates.'
- (71) *mədənanəh agor*

pamannya Agor
'Pamanhya Agor.'

- (72) *yaŋkuh guru waŋ səkulah dasar*
ibukú guru di sekolah dasar
'Ibuku guru di sekolah dasar

- (73) *ti bəliti?*
ini rambutan
'Ini rambutan.'

- (74) *bəliti? ti bəliti? kluto?*
rambutan ini rambutan lepas biji
'Rambutan ini rambutan lepas biji.'

- (75) *diŋaankuh diŋaanmu gi*
kawanku kawanmu juga
'Kawanku kawanmu juga.'

- (76) *dayuŋ yə yaŋdənaku*
perempuan itu bibiku
'Perempuan itu bibiku.'

Keterbatasan FN tipe (iv) dan (vi) untuk menduduki FN₂ terlihat dari ketidakberterimaannya kalimat berikut :

- (77) **sabi ti taruh tumpuk sabi*
cabe ini tiga tumpuk cabe
*'Cabe ini tiga tumpuk cabe.'

- (78) **yaŋkuh guru yə*
ibuku guru itu
*'Ibuku guru itu.'

Kalimat (78) akan berteirma apabila merupakan kalimat inversi dari (79) berikut.

- (79) **guru yə yaŋkuh*
guru itu ibuku
*'Guru itu ibuku.'

Sebagai kalimat inversi *guru yə* pada (78) adalah FN₁ dan *yaŋkuh* FN₂. Kalimat inversi memiliki intonasi inversi, yaitu FN₂ atau predikat diucapkan dengan intonasi naik.

4.2. Jenis Kalimat

Pada umumnya para linguist sependapat bahwa, berdasarkan intonasinya, kalimat dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu

- (i) kalimat pernyataan,
- (ii) kalimat tanya, dan
- (iii) kalimat perintah.

Kalimat pernyataan memiliki intonasi deklaratif, yaitu nada turun pada akhir kalimat, sedangkan kalimat tanya dan kalimat perintah memiliki intonasi nondeklaratif. Karena intonasi kalimat ini pada dasarnya sama dengan intonasi kalimat bahasa Indonesia, intonasi kalimat bahasa Bedayuh tidak diuraikan secara eksplisit.

Kalimat pernyataan berbeda strukturnya dari kalimat tanya dan kalimat perintah. Kalimat tanya menggunakan kata tanya yang diletakkan sebelum kalimat pernyataan. Kalimat perintah selalu menggunakan verba bentuk dasar, dan biasanya tanpa FN subjek.

4.2.1. Kalimat Pernyataan

Kalimat pernyataan dibagi menjadi lima tipe, yaitu

- (i) kalimat aktif,
- (ii) kalimat statif,
- (iii) kalimat pasif,
- (iv) kalimat ekuasional, dan
- (v) kalimat ingkar.

Kalimat aktif, kalimat statif, dan kalimat ekuasional telah diberikan pada (4.1.1). Berikut ini akan diberikan kalimat pasif dan kalimat ingkar.

4.2.1.1. Kalimat Pasif

Kalimat pasif termasuk kalimat pernyataan karena memiliki intonasi deklaratif. Kalimat pasif merupakan perubahan atau transformasi dari kalimat aktif transitif. Perubahan itu berupa pertukaran posisi subjek dan objek dan penggunaan verba pasif.

Secara lengkap kaidah pembentukan kalimat pasif adalah sebagai berikut.

- (i) Objek kalimat aktif menduduki posisi subjek kalimat pasif.
- (ii) Verba aktif transitif dari kalimat aktif diubah menjadi verba pasif dengan menanggalkan awalan *N-* atau verba dasar diberi sisipan *-in-* atau *-ən-*.
- (iii) Di depan verba pasif ditempatkan awalan *dog* secara mana suka.
- (v) Subjek kalimat aktif dipindahkan ke posisi sesudah verba pasif.

Penerapan kaidah ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

Kalimat aktif.

- (80) *ñā yə jəh nəban kəyuh ti*
 orang itu telah membawa barang ini
 'Orang itu telah membawa barang ini.'

Kalimat pasif.

- (81) a. *kəyuh ti jəh təban ñā yə*
 barang ini telah bawa orang itu
 'Barang ini telah dibawa orang itu.'
- b. *kəyuh ti jəh dogtəban ñā yə*
 barang ini telah dibawa orang itu
 'Barang ini telah dibawa orang itu.'

Awalan *dog-* berasal dari kata *dog* yang artinya 'kena'. Sebagai awalan penulisannya digabungkan dengan verba yang diimbuhnya. Apabila pelaku kalimat pasif kata ganti persona, kata ganti ini dapat diletakkan sebelum verba pasif. Di samping itu, pelaku ini sering pula dilesapkan. Pembentukan verba pasif dengan sisipan *-in-* atau *-ən-* tidak produktif. Contoh verba pasif bersisipan, lihat (2.2 (10).

Contoh :

- (82) *kəsuhkuh dognənu ñā*
 anjingku dijerat orang
 'Anjingku dijerat orang.'
- (83) *kəyuh yə məs kujuwal*
 barang itu sudah kujual
 'Barang itu sudah kujual.'

- (84) *kita dagbāda? camat kārāja bakti*
 kita di suruh camat kerja bakti
 'Kita di suruh camat kerja bakti.'
- (85) *baran yə mās tāban*
 barang itu sudah bawa
 'Barang itu sudah dibawa.'
- (86) *kəyuh naan ti kayə? panay dognaan*
 barang makan ini tidak bisa dimakan
 'Barang makanan ini tidak bisa dimakan.'
- (87) *pənən kuyə-kənəbəs pəlisi*
 pencuri itu dibunuh polisi
 'Pencuri itu dibunuh polisi.'
- (88) *diyan (dog) tənigi nā*
 mereka kena dibenci orang
 'Mereka dibenci orang.'
- (89) *sapi yə kabət waŋ kəyuh*
 sapi itu ikat di kayu
 'Sapi itu diikat di pohon kayu.'
- (90) *dihan 'pəŋ adan dog gagaw nā kuta*
 durian Pengagang kena cari orang kota
 'Durian Pengadang dicari orang kota.'
- (91) *lireñ neh ra? pənaguhneh*
 sepedanya akan diperbaikinya
 'Sepedanya akan diperbaikinya.'
- (92) *ləmpo? dihan ti tunah waŋ balay*
 dodol durian ini buat di Balai Karangan
 'Dodol durian ini di buat di Balai Karangan.'

Pada (82) *nənu* 'jerat' adalah verba dibentuk dari *nənu* 'jerat' (N).
 Jadi *dognənu* adalah verba pasif. Kalimat ini sama artinya dengan
 (93) berikut.

- (93) *kəsuhkuh dog nənu nā*
 anjingku kena jerat orang
 'Anjingku kena jerat orang.'

Hal yang sama terdapat pada kesamaan antara (88) *dog tənigi* 'kena dibenci' (V) dan *dog tigi* 'kena benci'. Kalimat dengan predikat *dog* + *N* bukan kalimat pasif karena verbanya tidak berasal dari verba aktif transitif. Lagi pula verba ini tidak menuntut kehadiran pelaku. Pada (93) *ña* 'orang' bukanlah pelaku melainkan pemilik jerat. Contoh lain kalimat dengan struktur FN + *dog* + FN, misalnya :

- (94) *sawahkuh dog abab*
sawahku kena banjir
'Sawahku kebanjiran.'
- (95) *məhkuh dog kənap*
ladangku kena hama
'Ladangku kena hama.'
- (96) *ku dog ujan wan jalan*
aku kena hujan di jalan
'Aku kehujanan di jalan.'
- (97) *dikuh dog bəbi*
adikku kena dingin
'Adikku kedinginan.'

Dengan demikian dibedakan dua struktur kalimat dengan *dog*:

- (i) kalimat pasif : Kal -----> FN₂ + (dog-) {V-in-V_{td}} + FN₁
(ii) kalimat statif : Kal -----> FN₁ + *dog* + FN₂

Pada struktur (i) kehadiran awalan *dog-* bersifat mana suka, sedangkan pada struktur (ii) kehadiran kata *dog* wajib.

4.2.1.2. Kalimat Ingkar

Kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat ekuasional, dan kalimat tanya yang telah diuraikan sebelum ini dapat dibentuk menjadi kalimat ingkar dengan menambahkan kata pengingkar *kayə?* 'tidak'. Khusus untuk kalimat perintah, kata pengingkarnya adalah *ba?* 'jangan'. Letak kata pengingkar ini bervariasi, dapat sebelum predikat verba, predikat adjektiva, predikat nomina, predikat numeral, predikat berpreposisi, dan dapat pula pada awal kalimat.

Pada semua posisi ini, bagaimanapun juga kata pengingkar itu pada hakekatnya mengingkari predikat.

Berikut ini akan diberikan contoh kalimat ingkar dengan berbagai posisi kata pengingkar.

Contoh :

- (98) *ku kayə? mənəg nīnu*
aku tidak datang kemarin
'Aku tidak datang kemarin.'
- (99) *guruneh kayə? mənəm*
gurunya tidak sakit
'Gurunya tidak sakit.'
- (100) *sawneh kayə? n̄ə hu ikan*
istrinya tidak membakar ikan
'Istrinya tidak membakar ikan.'
- (101) *bəram ti kayə? muroy*
tuak ini belum jadi
'Tuak ini belum jadi.'
- (102) *rəmin maŋ kayə? taruh buwa?*
rumah ayah tidak tiga buah
'Rumah ayah bukan tiga buah.'
- (103) *mubil ti məs kayə? dogtəŋi gi*
mobil ini sudah tidak dipakai lagi
'Mobil ini sudah tidak dipakai lagi.'
- (104) *dəpneh kayə? panay bənari*
dia tidak bisa menari
'Dia tidak bisa menari.'
- (105) *pəŋ əməh kita kayə? ira? dəpud mirih tivi*
petani kita tidak akan dapat membeli TV
'Petani kita tidak mungkin dapat membeli TV.'
- (106) *məhneh kayə? waŋ dərəd*
ladangnya tidak di gunung
'Ladangnya tidak di gunung.'

Pada (104) dan (105) kata pengingkar *kayə?* mengingkari KBV *panay* 'bisa' dan *ira?* 'akan'. Untuk mengingkari KBV *məs* 'sudah', *kayə?* tidak dapat dipergunakan. Sebagai gantinya dipakai kata *bayuh* 'belum'.

Untuk menyatakan makna 'tidak ada' dipakai kata *ñap* seperti terlihat pada (107, 108) berikut.

(107) *rəmin ti ñap təliŋu*
rumah ini tidak ada jendela
'Rumah ini tidak ada jendela.'

(108) *səna?ah ti ñap rəti*
kata ini tidak ada arti
'Kata ini tidak ada arti.'

Kata pengingkar yang terletak pada awal (induk) kalimat terlihat pada (109) dan (110) berikut.

(109) *kayə? yaŋ mirihku honda*
tidak ibu membelikan aku Honda
'Ibu tidak membelikan aku Honda.'

(110) *ka?ah mən ti kayə? ku panay kərəja*
kalau seperti ini tidak aku bisa bekerja
'Kalau seperti ini, aku tidak bisa bekerja.'

Kalimat dengan kata pengingkar pada awal kalimat adalah bentuk transformasi dari kalimat dengan kata pengingkar di depan predikat dan dipergunakan untuk memberikan fokus atau tekanan pada kata pengingkar itu.

Kalimat perintah ingkar terbentuk dengan menambahkan kata pengingkar *ba?* 'jangan' di depan predikat.

Contoh :

(111) *ba? bəs kəda?*
jangan tidur dulu
'Jangan tidur dulu!'

- (112) *ba? kəda? (mu gəih)*
jangan dulu kamu pergi
'Jangan dulu (kamu pergi)!'
- (113) *mu ba? bəbisi?*
kamu jangan berbisik
'Kamu jangan berbisik.'
- (114) *ba? bədərūh ɲan dimu*
jangan berkelahi dengan adikmu
'Jangan berkelahi dengan adikmu.'
- (115) *ba? 'mauɲbatuh sukan təɲan*
jangan melempar batu sembunyi tangan
'Jangan lempar batu sembunyi tangan.'

Pada (112) *ba?* 'jangan' mendahului adverbial *kəda?* 'dulu', tetapi di sini pun *ba?* tetap mengingkari predikat, misalnya *gəih* 'pergi'.

4.2.2. Kalimat Tanya

Berdasarkan jawaban yang diharapkan dari suatu pertanyaan, kalimat tanya dibagi dua tipe utama, yaitu (i) kalimat tanya ya-tidak (YT) dan kalimat tanya kata tanya (KT). Yang pertama menghendaki jawaban *dog* 'ya' atau *kayə?* 'tidak', sedangkan yang kedua menghendaki jawaban sesuai dengan kata tanya yang dipergunakan. Kalimat tanya YT menggunakan struktur kalimat pernyataan disertai intonasi tanya, dan kalimat tanya KT menggunakan struktur kata tanya + kalimat pernyataan dan intonasi tanya. Dalam kalimat tanya KT, kata tanya dapat berfungsi sebagai subjek, objek atau adverbial. Secara formal, kedua tipe kalimat tanya ini dibedakan sebagai berikut.

- (i) Kalimat tanya YT -----> Intonasi tanya + Kalimat pernyataan
(ii) Kalimat tanya KT -----> Intonasi tanya + Kata tanya +
Kalimat pernyataan

Kata tanya dalam (ii) pada umumnya terletak di awal kalimat, kata ini dapat pula terletak pada posisi tengah dan akhir kalimat.

(i) Kalimat tanya ya-tidak

Contoh-contoh kalimat tanya ya-tidak dapat dibentuk dari semua kalimat pernyataan (lihat 4.2.1) dengan menambahkan intonasi tanya, karena itu tidak diberikan secara eksplisit.

(ii) Kalimat tanya kata tanya

Dalam bahasa Bedayuh terdapat kata tanya sebagai berikut.

<i>nih</i>	'apa'
<i>sih</i>	'siapa'
<i>pih</i>	'mana'
<i>mənih</i>	'mengapa'
<i>kəpih/gəpih</i>	'ke mana'
<i>opih</i>	'di mana'
<i>waŋ pih</i>	'di mana'
<i>məŋənih</i>	'bagaimana'
<i>nan</i>	'bilamana'
<i>kuduh</i>	'berapa'

kata tanya *nih* 'apa', *sih* 'siapa', dan *pih* dapat berkombinasi dengan preposisi *ŋan* 'dengan', *ugan* 'untuk' atau *məsu* 'dari' sehingga terbentuk kata tanya :

<i>ŋan nih</i>	'dengan apa'
<i>ŋan sih</i>	'dengan siapa'
<i>məsu nih</i>	'dari apa'
<i>məsu pih</i>	'dari mana'
<i>ugan nih</i>	'untuk apa'
<i>ugan sih</i>	'untuk siapa'
<i>məsu sih</i>	'dari siapa'

Karena kalimat tanya KT juga dibentuk dari kalimat pernyataan, contoh-contoh kalimat tanya berikut akan lebih menekankan pada penempatan kata tanya dalam berbagai posisi dalam kalimat.

(i) Kalimat tanya dengan *nih*

Contoh :

- (116) *nih kəyuh təβan mu*
apa barang bawaan kamu
'Apa barang yang kaubawa?'
- (117) *nih kəbahas məhmu*
apa sebesar ladangmu
'Sebesar apa ladangmu?'
- (118) *kəkəməh nin rəminmu*
sepanjang apa rumahmu
'Berapa panjang rumahmu?'

(ii) Kalimat tanya dengan *sih*
Contoh :

- (119) *siŋ ŋutah cawan ti*
siapa memecahkan cawan ini
'Siapa memecahkan cawan ini?'
- (102) *sih da? ira?*
siapa yang mau
'Siapa yang mau?'

(iii) Kalimat tanya dengan *pih*
Contoh :

- (121) *pih kəyuhneh*
mana barangnya
'Mana barangnya?'
- (122) *pih n̄a yə*
mana orang itu
'Mana orang itu?'

(iv) Kalimat tanya dengan *mənih*
Contoh :

- (123) *mənih mu ŋutah cawan ti*
mengapa kamu memecahkan cawan ini
'Mengapa kamu memecahkan cawan ini?'

- (124) *mu mənih bəjag kərəja*
 kamu mengapa malas bekerja
 'Mengapa kamu malas bekerja?'

(v) Kalimat tanya dengan *kəpih/gəpih*
 Contoh :

- (125) *kəpih nā yə*
 ke mana orang itu
 'Ke mana orang itu?'
- (126) *mu gəih gəpih*
 kamu pergi ke mana
 'Kamu pergi ke mana?'

(vi) Kalimat tanya dengan *opih/waŋ pih*
 Contoh :

- (127) *opih dimu*
 di mana adikmu
 'Di mana adikmu?'
- (128) *dəpneh bəs opih?*
 dia tidur di mana
 'Dia tidur di mana?'
- (129) *mu waŋ pih ŋəməh*
 kamu di mana berladang
 'Kamu di mana berladang?'

(vii) Kalimat tanya dengan *məŋwənih*

Contoh :

- (130) *məŋənih kəjadi waŋ wəih*
 bagaimana kejadian di sana
 'Bagaimana kejadian di sana?'
- (131) *pəŋudipmu məŋənih*
 penghidupanmu bagaimana
 'Bagaimana penghidupanmu.'

(viii) Kalimat tanya dengan *nan*

Contoh :

- (132) *nan wan mənəg*
apabila ayah datang
'Apabila ayah datang?'
- (133) *kantor təb nan*
kantor tutup apabila
'Apabila kantor tutup?'

(ix) Kalimat tanya dengan *kuduh*

Contoh :

- (134) *kuduh kəmuḥ məhmū*
berapa panjang ladangmu
'Berapa panjang ladangmu?'
- (135) *kuduh harga pənas ti*
berapa harga sayur ini
'Berapa harga sayur ini?'
- (136) *kantor ti jam kuduh tuwa*
kantor ini jam berapa buka
'Jam berapa kantor ini buka?'

(x) Kalimat tanya dengan P + KT

Contoh :

- (137) *nan nih yan mənəg*
dengan apa ibu tiba
'Dengan apa ibu tiba?'
- (138) *nan siḥ dəpneh masaw*
dengan siapa dia kawin
'Dengan siapa dia kawin?'
- (139) *ugan nih mu səkulah*
untuk apa kamu sekolah
'Untuk apa kamu sekolah?'

- (140) *mu mirih bəjuh ugan sih*
 kamu membeli baju untuk siapa
 'Kamu membeli baju untuk siapa?'
- (141) *məsu nih kəyuh cihəp ti*
 dari apa barang minum ini
 'Dari apa minuman ini?'
- (142) *məsu sih agah ti*
 dari siapa kabar ini
 'Dari siapa kabar ini?'
- (143) *məsu pih bəliti? ti*
 dari mana rambutan ini
 'Dari mana rambutan ini?'

Dari contoh-contoh kalimat tanya di atas, terlihat bahwa kata tanya dapat menduduki bermacam-macam posisi dalam kalimat sesuai dengan fungsi kata tanya itu sebagai subjek, predikat, objek, atau keterangan.

4.2.3. Kalimat Perintah

Kalimat perintah berciri intonasi perintah, yaitu nada suara menaik pada akhir kalimat. Secara struktural kalimat perintah mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

- (i) Subjeknya persona kedua tunggal atau jamak, dan kehadirannya bersifat mana suka.
- (ii) Predikatnya adalah verba transitif bentuk dasar (V_{td}), verba intransitif (V_1), atau verba pasif (V_{pas}).

Berdasarkan statusnya, kalimat perintah terbagi atas tiga tipe, yaitu

- (i) kalimat perintah biasa,
- (ii) kalimat permintaan, dan
- (iii) kalimat ajakan.

Di samping itu, kalimat perintah tipe (i) dan (ii) dapat dibentuk menjadi kalimat perintah ingkar atau kalimat larangan dengan menambahkan kata pengingkar *ba?* 'jangan'.

(i) Kalimat perintah biasa.

Kalimat perintah biasa mempunyai predikat V_{td} dan V_i .

Contoh :

- (144) *cihəp (mu) pih te ti*
minum kamu air teh ini
'Minum (kamu) teh ini!'
- (145) *suno na?ña yə*
cium anak itu
'Cium anak itu!'
- (146) *tapa? ña yə*
peluk orang itu
'Peluk orang itu!'
- (147) *mu bənarī tain*
kamu menari dulu
'Kamu menari dulu!'
- (148) *mu bəjalan waŋ jaju*
kamu berjalan di muka
'Kamu berjalan di depan!'
- (149) *mənəg mu nupagi*
datang kamu besok
'Kamu datang besok!'
- (150) *ŋuru mu waŋti*
duduk kamu di sini
'Duduk kamu di sini!'
- (151)a. *mu gəih nupagi*
kamu pergi besok
'Kamu pergi besok!'
- b. *gəih mu nupagi*
pergi kamu besok

'Pergi kamu besok!'

Dari kalimat-kalimat di atas, terlihat bahwa persona kedua *mu* dapat mendahului dan dapat pula mengikuti verba.

(ii) Kalimat permintaan

Kalimat permintaan ditandai oleh kehadiran kata *talū?* atau *tulon* 'tolong' pada awal kalimat perintah biasa. Predikat kalimat permintaan adalah Vtd atau Vpas. Jika persona kedua hadir, posisinya dapat mendahului atau mengikuti Vtd, tetapi harus mengikuti Vpas.

Contoh :

- (152) *tulon tāmīt kāyuh ti*
tolong bawa barang ini
'Tolong bawa barang ini!'
- (153) *talū? taŋkat mu cawan ti*
tolong angkat kamu cawan ini
'Tolong kamu angkat cawan ini!'
- (154) *talū? mu jiit bājuh ti*
tolong kamu jahit baju ini
'Tolong kamu jahit baju ini!'
- (155) *talū? binirih uri η Δαυ κυ*
tolong dibeli obat untuk aku
'Tolong belikan aku obat.'
- (156) *tulon bānaca mu surat ti*
tolong dibaca kamu surat ini
'Tolong kamu baca surat ini!'

(ii) Kalimat ajakan

Kalimat ajakan ditandai oleh kehadiran kata *boh* 'ayo' pada awal kalimat perintah biasa. Pemakaian persona *kita* 'kita' dalam kalimat ajakan bersifat mana suka. Predikat kalimat ajakan adalah Vtd dan Vi.

Contoh :

- (157) *boh maan'*
ayo makan
'Ayo makan!'
- (158) *boh kita mārīn*
ayo kita pulang
'Ayo kita pulang!'
- (159) *boh kita ji*
ayo kita pergi
'Ayo kita pergi!'
- (160) *boh jiit sδluwar ti*
ayo jahit celana ini
'Ayo jahit celana ini!'
- (161) *boh kita kδbδd sapi kita*
ayo kita ikat sapi kita
'Ayo kita ikat sapi kita!'

Perlu dikemukakan bahwa kalimat perintah yang hanya terdiri dari adverbial, seperti (162) dan (163) berikut.

- (162) *lubah lubah*
perlahan lahan
'Perlahan-lahan!'
- (163) *paguh paguh*
bagus bagus
'Bagus-bagus!'

sebenarnya berasal dari kalimat-kalimat yang mengandung verba, misalnya.

- (164) *bδjalan lubah lubah*
berjalan perlahan-perlahan
'Berjalan perlahan-lahan!'
- (165) *kδrδja paguh paguh*
bekerja bagus bagus
'Bekerja baik-baik!'

Dengan demikian adverbial *lubah lubah* 'perlahan-lahan' dan *paguh paguh* 'baik-baik' tetap berfungsi sebagai atribut dari verba yang tidak dinyatakan secara eksplisit.

(iv) Kalimat larangan

Kalimat larangan dibentuk dengan menambahkan pengingkar *ba?* 'jangan' di depan predikat kalimat perintah biasa dan kalimat ajakan. Apabila subjek hadir dalam kalimat larangan, verba transitif tidak ditanggalkan prefiksnya.

Contoh :

(166) *ba? kàda? ji*
jangan dulu pergi
'Jangan pergi dulu!'

(167) *ba? mirət*
jangan masuk
'Jangan masuk!'

(168) *mu ba? bəbisi?*
kamu jangan berbisik
'Kamu jangan berbisik!'

(169) *mu ba? mirih dihan da? kayə? məsak*
kamu jangan membeli durian yang tidak masak
'Kamu jangan membeli durian yang tidak masak'

(170) *kita ba? ηəsat nā yə*
kita jangan menyalahkan orang itu
'Kita jangan menyalahkan orang itu!'

Kata ingkar *ba?* 'jangan' tidak dapat muncul bersama dengan *boh* 'ayo' dalam kalimat ajakan.

BAB VI

KALIMAT MAJEMUK

5.1. Unsur Kalimat Majemuk

Kalimat dasar seperti yang diuraikan pada Bab V adalah kalimat yang mengandung sebuah klausa. Yang dimaksud dengan klausa adalah deretan kata yang di dalamnya terdapat unsur dasar kalimat, subjek dan predikat. Dalam pengertian ini, klausa sama dengan kalimat tunggal. Bedanya, pada klausa tidak terdapat intonasi atau dalam bahasa tulis, tanda baca.

Sebaliknya, pada kalimat, intonasi merupakan salah satu unsur-nya (Moeliono, 1988:258).

Kalimat dapat pula mengandung dua buah klausa atau lebih. Kalimat seperti ini disebut kalimat majemuk. Dengan kata lain, jika dilihat dari cara pembentukannya, kalimat majemuk dapat dikatakan berasal dari dua kalimat tunggal atau lebih.

Dalam pembentukan sebuah kalimat majemuk, dua buah klausa atau lebih digabungkan dengan cara koordinasi dan subordinasi. Dengan cara subordinasi, dua klausa atau lebih digabungkan dengan menggunakan kata hubung yang disebut koordinator, atau secara parataksis, hanya dengan menggunakan jeda. Dengan demikian, penggabungan secara koordinasi melibatkan dua atau lebih klausa yang setara. Kalimat seperti ini disebut kalimat majemuk setara atau kalimat koordinatif.

Dengan cara subordinasi, sebuah klausa dilekatkan pada klausa lain yang menjadi induknya. Ini berarti dengan cara subordinasi terdapat sebuah klausa induk atau klausa bebas dan sebuah atau lebih klausa terikat atau klausa bawahan. Klausa terikat ini disebut anak kalimat atau klausa subordinatif. Ini berarti sebuah klausa yang merupakan atribut frasa nomina dapat juga dikategorikan sebagai klausa subordinatif. Kalimat yang dihasilkan dengan cara subordinasi disebut kalimat subordinatif. Klausa subordinatif biasanya berfungsi sebagai adverbial kalimat induk.

5.2. Kalimat Koordinatif

Seperti telah disebutkan di atas, kalimat koordinatif terdiri dari dua atau lebih klausa setara dan dihubungkan oleh sebuah koordinator atau disusun secara parataksis. Dalam bahasa Bedayuh, koordinator itu adalah *ɲan* 'dan', *səbikən* 'selain dari', *atawa* 'atau', dan *tapi* atau *tətapi* 'tetapi!.

Penggabungan secara parataksis terlihat dari adanya jeda di antara dua klausa yang secara sintaksis mengandung koordinator *ɲan*. Penggunaan Koordinator *ɲan* dan *səbikən* menghasilkan kalimat koordinatif penjumlahan. Penggunaan koordinator *atawa* menghasilkan kalimat koordinatif pemilihan.

Penggunaan koordinator *tapi* atau *tətapi* menghasilkan kalimat koordinatif perlawanan.

5.2.1. Kalimat Koordinatif Penjumlahan.

Kalimat koordinatif penjumlahan menyatakan penggabungan dua klausa atau lebih yang menyatakan kegiatan, peristiwa, proses, atau keadaan. Hubungan penjumlahan dinyatakan dengan koordinator *ɲan* 'dan' dan *səbikən* 'selain dari'.

Contoh :

- (1) *yaɲ salu ɲan kayə? kira? maan*
ibu sedih dan tidak mau makan
'Tbu sedih dan tidak mau makan.'

- (2) *ku pānaguh lireŋ ŋan dāpneh pānaguh honda*
aku memperbaiki sepeda dan dia memperbaiki honda
'Aku memperbaiki sepeda dan dia memperbaiki sepeda motor Honda.'
- (3) *jam kuduh kantor tuwa ŋan jam kuduh kantor tāb*
jam berapa kantor buka dan jam berapa kantor tutup
'Jam berapa kantor buka dan jam berapa kantor tutup?'
- (4) *sih gānanneh ŋan nih kārōjaneh*
siapa namanya dan apa pekerjaannya
'Siapa namanya dan apa pekerjaannya?'
- (5) *boh kita ji ŋan tōban kōyuh ti*
ayo kita pergi dan bawa barang ini
'Ayo kita pergi dan bawa barang ini!'
- (6) *talū miit kōyuh ti ŋan tōban gōih*
tolong ambil barang ini dan bawa ke sana
'Tolong ambil barang ini dan bawa ke sana!'
- (7) *mu ba? mōgaan ŋan paguhpaguh mah ŋan*
kamu jangan berteriak dan baik-baik saja kepada ayahmu
'Kamu jangan berteriak dan baik-baik saja kepada ayahmu.'
- (8) *saweh muroy tukan jūt ŋan tu? uh pekaka*
isterinya menjadi tukang jahit dan ketua PKK
'Isterinya menjadi tukang jahit dan ketua PKK.'
- (9) *bōnahneh kōrōja waŋ kantor sōbikōn mpuruh karet*
suaminya bekerja di kantor selain menanam karet
'Suaminya bekerja di kantor selain menanam karet.'
- (10) *sōbikōn ŋamōh ŋa yō ŋkudip pōŋaan*
selain bertani orang itu memelihara babi
'Selain bertani orang itu memelihara babi.'

Dari contoh di atas terlihat bahwa semua jenis kalimat, kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah, dapat dibentuk menjadi kalimat koordinatif penjumlahan. Pada (1), (5), (6), (7), (8), (9), dan (10) salah satu klausa yang digabungkan tidak mempunyai subjek.

Ini terjadi karena proses pelesapan subjek yang secara semantis sama pada kedua klausa yang digabungkan. Pada (9) dan (10), koordinator *səbikən* 'selain' dapat terletak pada awal kalimat atau di antara dua klausa.

Kalimat koordinatif penjumlahan yang parataksis dibentuk dengan menghilangkan *nan* 'dan' pada kalimat pernyataan dan kalimat tanya (2-4) dan pada kalimat perintah (5-7). Dalam kalimat perintah, pelesapan subjek persona kedua merupakan ciri karakteriknya. Kalimat (2) dan (4) di atas, misalnya, akan menjadi kalimat koordinatif paraktaksis jika *nan* dihilangkan, seperti terlihat pada (11) dan (12) berikut.

- (11) *ku pənaguh lireŋ dəpneh pənaguh honda*
aku memperbaiki sepeda dia memperbaiki Honda
'Aku memperbaiki sepeda, dia memperbaiki Honda.'
- (12) *sih gənnanneh nih kəɾəjaneh*
siapa namanya apa pekerjaannya
'Siapa namanya, apa pekerjaannya.'

Penggabungan secara parataksis dapat menghasilkan verba serial, yaitu suatu verba intransitif langsung diikuti oleh verba lain (Foley 1984: 189), Gudai 1989:284). Kalimat (5) dengan *ji* 'pergi' sebagai predikat klausa pertama dapat digabungkan dengan predikat klausa kedua *nəban* 'membawa' sehingga menghasilkan verba serial *ji nəban* 'pergi membawa', seperti terdapat pada kalimat (13) berikut.

- (13) *boh kita ji nəban kəyuh ti*
ayo kita pergi membawa barang ini
'Ayo kita pergi membawa barang ini!'

Verba lain, termasuk adjektiva, yang dapat membentuk verba serial antara lain *gəih* 'pergi', *mənəg* 'datang', *ŋuru* 'duduk' *bəjalan* 'berjalan', *malan* 'mulai', *piŋən* 'berhenti', *bəya* 'malu', *təruh* 'takut' dan *rijən* 'rajin. Kata-kata ini dapat langsung diikuti oleh verba lain untuk menghasilkan verba serial.

Misalnya,

<i>gāih mirih</i>	'pergi membeli'
<i>mānāg ηintu</i>	'datang mengunjungi'
<i>ηuru maca</i>	'duduk membaca;
<i>bājalan ntubā?</i>	'berjalan melihat'
<i>mālan mpuruh</i>	'mulai menanam'
<i>piηān ηroko</i>	'berhenti merokok'
<i>bāya bāpāsi</i>	'malu bertanya'
<i>tāruh bāsāna</i>	'takut berbicara'
<i>rijān kārāja</i>	'rajin bekerja'

5.2.2. Kalimat Koordinatif Pemilihan

Kalimat koordinatif pemilihan adalah gabungan klausa yang menyatakan hubungan pemilihan salah satu di antara dua klausa atau lebih. Hubungan pemilihan dinyatakan dengan menggunakan koordinator *atawa* 'atau'.

Contoh :

- (14) *mu arus rijān atawa mu ra? muroy nāsiken*
kamu harus rajin atau kamu akan menjadi miskin
'Kamu harus rajin atau kamu akan menjadi miskin.'
- (15) *ku panay mānāg nupagi rah rāminmu atawa mu da? mānāg rāminkuh*
aku bisa datang besok ke rumahmu atau kamu
yang datang ke rumahku.
'Aku bisa datang besok ke rumahmu atau kamu yang datang ke rumahku.'
- (16) *dāpneh māηāh atawa tibu?neh pāras mah*
dia demam atau badannya panas saja
'Dia demam atau badannya hanya panas?'
- (17) *sāpaguhneh dogpaguh rāmin ti tain atawa juwal gi*
sebaiknya diperbaiki rumah ini dulu atau dijual saja
'Sebaiknya perbaiki rumah ini dulu atau dijual saja!'
- (18) *waη wāih mu panay mpuruh cahaη panay mpruh kapi*
di sana kamu bisa menanam lada bisa menanam

atawa panay gi bədagən
atau bisa juga berdagang

'Di sana kamu bisa menanam lada, bisa menanam kopi atau bisa juga berdagang.'

Pada kalimat (14), (15), dan (16) kedua klausa unsur kalimat koordinatif ini mengandung subjek, sedangkan pada (17) subjek klausa kedua dilesapkan. Pada kalimat (18) hubungan pemilihan dua klausa pertama dinyatakan secara parataksis dan hubungan kedua klausa ini dengan klausa ketiga dinyatakan dengan koordinator *atawa* 'atau'. Jika koordinator pemilihan ini dihilangkan, hubungan ketiga klausa menjadi hubungan penjumlahan.

5.2.3. Kalimat Koordinatif Perlawanan

Kalimat koordinatif perlawanan adalah gabungan klausa yang menyatakan bahwa klausa kedua berlawanan dengan klausa pertama.

Hubungan perlawanan dinyatakan dengan koordinator *tapi* atau *tətapi* 'tetapi'.

Contoh :

- (19) *dayən yə təminən tapi dəpneh kayə? səkulah*
perempuan itu cantik tetapi dia tidak sekolah
'Perempuan itu cantik tetapi tidak sekolah.'
- (20) *ña yə məsiken tapi rəminneh paguh*
orang itu miskin tetapi rumahnya bagus
'Orang itu miskin tetapi rumahnya bagus.'
- (21) *dikuḥ kayə? səkulah tapi dəpud maca*
adikku tidak sekolah tetapi dapat membaca
'Adikku tidak sekolah tetapi dapat membaca.'
- (22) *pədagən yə kaya tətapi ñap na?*
pedagang itu kaya tetapi tidak ada anak
'Pedagang itu kaya tetapi tidak mempunyai anak.'
- (23) *məḥkuḥ dog abab tapi kayə? rusa?*

ladangku kena banjir tetapi tidak rusak
'Ladangku kena banjir, tetapi tidak rusak.'

- (24) *pədagang yə kaya tapi ahi dineh da? məsiken*
pedagang itu kaya tetapi banyak adiknya yang miskin
'Pedagang itu kaya, tetapi banyak adiknya yang miskin.'
- (25) *dinaankuh rijən ηəməh tapi dəpneh kayə? mpu nihnih*
kawanku rajin berladang tetapi dia punya apa-apa
'Kawanku rajin berladang, tetapi dia tidak punya apa-apa.'

Pada kalimat (19-23) subjek klausa kedua dilesapkan karena sama dengan subjek klausa pertama. Pada kalimat (24-25) klausa pertama dan klausa kedua masing-masing memiliki subjek yang berada karena itu tidak dapat dilesapkan.

5.3. Kalimat Subordinatif

Kalimat subordinatif adalah kalimat yang terdiri dari sebuah kalimat induk dan sebuah anak kalimat. Pada dasarnya anak kalimat ini dilekatkan pada induk kalimat dan berfungsi sebagai pengganti sebuah unsur dari kalimat induk, biasanya unsur adverbial atau keterangan kalimat. Proses penggantian unsur kalimat ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut.

- (26) *nā ye mənəg nīnu*
orang itu datang kemarin
'Orang itu datang kemarin.'
- (27) *nā ye mənəg waktu nu ujan*
orang itu datang waktu hari hujan
'Orang itu datang waktu hari hujan.'

Pada (26) adverbial *nīnu* 'kemarin' digantikan oleh klausa *nu ujan* 'hari hujan' yang didahului oleh kata hubung (subordinator) *waktu* 'waktu' sehingga menghasilkan kalimat (27). Kalimat ini yang mengandung sebuah klausa atau anak kalimat yang dilekatkan pada induk kalimat disebut kalimat subordinatif.

Dalam kedudukannya sebagai pengganti adverbial, anak kalimat biasanya ditandai oleh sebuah subordinator yang sekaligus menyata-

kan hubungan semantis kedua klausa yang membentuk kalimat subordinatif. Berikut ini diberikan contoh kalimat subordinatif berdasarkan makna hubungan semantis unsur-unsur pembentuknya.

5.3.1. *Kalimat Subordinatif Hubungan Waktu*

Dalam kalimat ini anak kalimat menyatakan waktu terjadinya perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan dalam kalimat induk. Hubungan waktu dinyatakan dengan subordinator *waktu* 'waktu', *mās* 'sesudah', *səbayuh* 'sebelum', dan *sampay* 'sampai'.

- (28) *diyan meriŋ waktu mətəhnu rintəb*
mereka pulang waktu matahari terbenam
'Mereka pulang ketika matahari terbenam.'
- (29) *waktu ku na?ŋa maŋkuh kəbəs*
waktu aku kanak-kanak ayahku mati
'Ketika aku kanak-kanak, ayahku meninggal.'
- (30) *kita kərəja mās maan*
kita bekerja sesudah makan
'Kita bekerja sesudah makan.'
- (31) *pəŋ əməh yə ŋaŋkul məhneh səbayuh mpuruh*
petani itu mencangkul ladangnya sebelum menanam
'Petani itu mencangkul ladangnya sebelum menanam.'
- (31) *səbayuh bəs məuəna maca injil*
sebelum tidur paman membaca Injil
Sebelum tidur, paman membaca Kitab Injil.
- (32) *dəpneh kərəja sampay sənən da? radius*
dia bekerja sampai tahun yang lalu
'Dia bekerja sampai tahun lalu.'

5.3.2. *Kalimat Subordinatif Hubungan Sebab*

Dalam kalimat ini anak kalimat menyatakan sebab terjadinya perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan dalam induk kalimat.

Hubungan sebab dinyatakan dengan koordinator *səən* 'karena'.

Contoh :

- (33) *dəpneh mənəm səðn kərəja bahat*
dia sakit karena bekerja berat
'Dia sakit karena bekerja berat.'
- (34) *ñā yə məsiken səðn bəjag kərəja*
orang itu miskin karena malas bekerja
'Orang itu miskin karena malas bekerja.'
- (35) *səð yəñneh mənəpm dəpneh piñ ən səkulah*
karena ibunya sakit dia berhenti sekolah
'Karena ibunya sakit, dia berhenti sekolah.'
- (36) *səðn kayə? tərən ku kayə? panai maca*
karena tidak terang aku tidak bisa membaca.'
'Karena tidak terang, aku tidak bisa membaca.'

5.3.3. Kalimat Subordinatif Hubungan Syarat

Dalam kalimat ini anak kalimat menyatakan syarat terjadinya suatu perbuatan atau kejadian yang dinyatakan dalam induk kalimat. Hubungan syarat dinyatakan dengan *ka?ah*, *kalaw*, atau *asal* 'kalau'.

Contoh :

- (37) *ka?ah nu ujan ku kayə? mənəg*
kalau hari hujan aku tidak datang
'Kalau hari hujan aku tidak datang.'
- (38) *ka?ah bupati kayə? mənəg nədun kayə? muroy*
kalau bupati tidak datang rapat tidak jadi
'Kalau bupati tidak datang, rapat ditunda.'
- (39) *ku mənəg nupati ka?ah ñap aral*
aku datang besok kalau tidak ada aral
'Aku datang besok kalau tidak ada halangan.'
- (40) *asal jəh urus ku mərən*
kalau sudah diurus aku pulang
'Kalau sudah selesai saya pulang.'

- (41) *mu ra? muroy ña panay asal mu sàkulah*
 kamu akan jadi orang pandai kalau kamu sekolah
 'Kamu akan menjadi orang pandai kalau kamu sekolah.'
- (42) *mañ ra? mirih mu bəjuh kalaw mu nurut*
 ayah akan membelikan kamu baju kalau kamu taat
 'Ayah akan membelikan kamu baju kalau kamu taat
 (kepada ayah).'
- (43) *kalaw mārət rəmin arus ηupu kəja*
 kalau masuk rumah harus cuci kaki
 'Kalau masuk ke dalam rumah, (kamu) harus mencuci kaki.'

4.3.4. Kalimat Subordinatif Hubungan Konsesif

Dalam kalimat ini anak kalimat menyatakan sesuatu hal, tetapi hal ini tak akan mengubah perbuatan atau kejadian yang dinyatakan dalam induk kalimat. Hubungan konsesif dinyatakan dengan subordinator *suñuh* atau *walaw* 'meskipun'.

Contoh :

- (44) *mədəna? tətəp mārət kantor suñuh dəpneh mənəm*
 paman tetap masuk kantor meskipun dia sakit
 'Paman tetap masuk kantor meskipun dia sakit.'
- (45) *suñuh gəjineh kicə? guru yə kayə? kəla? bəjag*
 meskipun gajinya kecil guru itu tidak pernah malas
 'Meskipun gajinya kecil guru itu tidak pernah malas.'
- (46) *ña yə kayə? ira? ηakal walaw pəηudipneh susah*
 orang itu tidak mau berbohong meskipun penghidupannya susah
 'Orang itu tidak mau berbohong meskipun penghidupannya susah.'
- (47) *walaw mañneh məsiken dəpneh panay səkuləh esəm?ə*
 meskipun ayahnya miskin dia dapat sekolah SMA
 "Meskipun ayahnya miskin dia dapat sekolah SMA.'

5.3.5. *Kalimat Subordinatif Hubungan Akibat*

Dalam kalimat ini anak kalimat menyatakan akibat dari suatu perbuatan, kejadian, atau keadaan yang dinyatakan dalam kalimat induk. Hubungan akibat dinyatakan dengan *asa kayə?* 'jika tidak' dan *sampay* 'sampai'.

- (48) *mu arus gəih məsu mpəg ti asa kayə? mu*
 kamu harus pergi dari kampung ini jika tidak kamu
ra? tənigi nə
 akan dibenci orang
 'Kamu harus pergi dari kampung ini, jika tidak
 kamu akan dibenci orang.'
- (49) *mu arus səkulah asa kayə? ra? budo*
 kamu harus sekolah jika tidak kamu akan bodoh
 'Kamu harus sekolah, jika tidak kamu akan bodoh.'
- (50) *ku suŋah dog ujan sampay ŋigəg*
 aku dingin kena hujan sampai menggigil
 'Aku kedinginan kehujanan sampai menggigil.'
- (51) *kukoneh bədə? sampay kayə? panay bəsəna*
 kerongkongannya kering sampai tidak bisa berbicara
 'Kerongkongannya kering sampai (dia) tidak dapat berbicara.'

Dalam kalimat subordinatif hubungan akibat, anak kalimat harus mengikuti induk kalimat.

5.3.6. *Kalimat Subordinatif Hubungan Tujuan*

Dalam kalimat ini anak kalimat menyatakan tujuan perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan dalam induk kalimat. Hubungan tujuan dinyatakan dengan subordinator *mihən* 'supaya' atau tanpa subordinator.

Contoh :

- (52) *tulon bənaca surat ti ugankuh mihən ku mpuwan*
 tolong dibaca surat ini untukku supaya aku tahu
rətineh
 artinya

'Tolong bacakan surat ini untukku agar aku mengerti maksudnya.'

- (53) *ajar ku bəduŋoy mihən ku dəpud mətəs*
ajar aku berenang supaya aku dapat menyeberang
'Ajar aku berenang supaya aku dapat menyeberang.'
- (54) *pəŋ əməðh yə ñucul tərən mihən dəpneh panay ŋ əməðh*
petani itu membakar hutan supaya dia bisa berladang
'Petani itu membakar hutan supaya dia dapat berladang.'
- (55) *camat ŋ ərintah ŋ əjuŋ ra?yat ŋ rəseh jəran*
camat memerintahkan menuju rakyat membersihkan jalan
'Camat memerintahkan rakyat membersihkan jalan.'
- (56) *ti ku məda? mu ji*
ini aku menyuruh kamu pergi
'Sekarang aku meminta kamu (supaya) pergi.'

Pada kalimat (55) dan (56), jika predikat induk kalimat *ŋərintah* 'memerintahkan' dan *məda?* 'menyuruh', anak kalimat tidak memerlukan subordinator.

5.3.7. Kalimat Subordinatif Hubungan Atributif

Dalam kalimat ini sebuah klausa disematkan pada frasa nomina induk kalimat. Klausa sematan ini menyatakan perbuatan atau keadaan yang dialami oleh acuan nomina tersebut. Klausa ini disebut klausa relatif dengan *da?* 'yang' sebagai penanda relatif.

Seperti kita ketahui frasa nomina dapat berfungsi sebagai subjek dan objek kalimat serta objek dari frasa preposisi.

Dengan demikian klausa relatif dapat pula terjadi pada masing-masing frasa nomina tersebut. Sebagai atribut frasa nomina, klausa relatif dapat bersifat membatasi atau tidak membatasi.

Kalimat yang mengandung klausa relatif seperti ini disebut kalimat subordinatif pewatas. Di samping itu klausa relatif dapat pula bersifat posesif. Kalimat yang mengandung klausa relatif posesif disebut kalimat subordinatif posesif.

5.3.7.1. *Kalimat Subordinatif Pewatas*

Kalimat ini mengandung sebuah klausa relatif yang berfungsi (i) membatasi acuan nomina yang disematinya dan (ii) tidak membatasi, tetapi memberi keterangan aposisi terhadap, acuan nomina yang disematinya.

Contoh :

- (57) *ñā da? η ðban bðra? ti jðh mðrin*
orang yang membawa pisang ini sudah pulang
'Orang yang membawa pisang ini sudah pulang.'
- (58) *maη mirih rðmin da? paguh*
ayah membeli rumah yang bagus
'Ayah membeli rumah yang bagus.'
- (59) *yaη nulis surat ηan guru da? ηajar sðna?ah*
ibu menulis surat kepada guru yang mengajar bahasa
'Ibu menulis surat kepada guru yang mengajar bahasa.'
- (60) *mððnakuh da? nuru waη wðih diñaan bupati sangaw*
pamanku yang duduk di situ teman bupati Sanggau
'Pamanku, yang duduk di situ, teman bupati Sanggau.'
- (61) *ku ra? nðpud ña yð da? gðnanneh jaon*
aku ingin menemui orang itu yang namanya Jaong
'Aku ingin menemui orang itu yang bernama Jaong.'

Pada kalimat (57-59) klausa relatif berfungsi sebagai pewatas nomina, sedangkan pada kalimat (60-61) sebagai keterangan aposisi atau keterangan tambahan dari nomina yang mendahuluinya.

5.3.7.2. *Kalimat Subordinatif Posesif*

Kalimat ini mengandung klausa relatif yang juga berfungsi pewatas, tetapi di samping itu klausa ini menyatakan bahwa antara nomina yang disematinya dan klausa relatif yang menyematinya terdapat hubungan posesif. Pembentukan klausa relatif ini digambarkan dalam kalimat (62) dan (63) berikut.

- (62) *kðmuh mðhkuh taruh ratus meter*

panjang sawahku tiga ratus meter
'Panjang sawahku tiga ratus meter.'

- (63) *məhkuh da? kəmuhneh taruh ratus meter birihneh*
sawahku yang panjangnya tiga ratus meter belinya
'Sawahku yang panjangnya tiga ratus meter dibelinya.'

Pertama, frasa nomina posesif *kəmuh məhkuh* dipertukarkan urutan unsur-unsurnya sehingga menjadi *məhkuh kəmuh*.

Kedua, tambahan penanda relatif *da?* di antara kedua unsur itu dan partikel *-neh* sesudah unsur kedua sehingga menjadi *məhkuh da? kəmuhneh*.

Ketiga, tambahkan predikat *taruh ratus meter* sehingga terbentuk klausa relatif *məhkuh da? kəmuhneh taruh ratus meter*.

Antara frasa nomina *məhkuh* 'ladangku' dan klausa relatif *da? kəmuhneh taruh ratus meter* 'yang panjangnya tiga ratus meter' terdapat hubungan posesif dalam arti klausa relatif memberi pewatas pemilikan terhadap nomina yang disematinya.

Contoh :

- (64) *rəmiŋkuh da? rəganeh səməðəŋ juta rupiyah jəh*
rumahku yang harganya sepuluh juta rupiah sudah
dogjuwal
dijual
'Rumahku yang harganya sepuluh juta rupiah sudah dijual.'
- (65) *suhi da? tirəpaeh duwəð meter panay pərintəb na?ña*
sungai yang dalamnya dua meter bisa menenggelamkan
anak-anak
'Sungai yang dalamnya dua meter dapat menenggelamkan
anak-anak.'
- (66) *dayuŋ da? kəjaneh mənam yə kayə panay*
perempuan yang kakinya sakit itu tidak dapat
bəjalan
'Perempuan yang kakinya sakit itu tidak dapat berjalan.'
- (67) *dayuŋ da? kukoneh muh biyasanəh təmiŋəŋ*

perempuan yang kukunya panjang biasanya cantik
'Perempuan yang kukunya panjang biasanya cantik.'

Perlu diperhatikan bahwa kalimat subordinatif posesif ini, yang di dalamnya terdapat klausa relatif sematan, berbeda dari kalimat fokus seperti (68) berikut,

- (68) *məhkuh kəmuħneh taruħ ratus meter*
sawahku panjangnya tiga ratus meter
'Sawahku panjangnya tiga ratus meter.'

Pada kalimat ini pertukaran unsur-unsur frasa nomina menghasilkan kalimat fokus, yaitu unsur kedua frase nomina *məhkuh* 'sawahku' difokuskan atau lebih diutamakan dari unsur pertama *kəmuħ* 'panjang'.

BAB VI

K E S I M P U L A N

Masalah pokok yang diteliti adalah tataran morfologi dan sintaksis bahasa Bedayuh dalam segala aspeknya, yaitu morfem, kata, frasa, klausa, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk.

Dari data yang diperoleh dan hasil pemerian morfologi dan sintaksis ini, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

a. Bidang Morfologi

- (1) Bahasa Bedayuh mengenal tiga macam proses morfologis, yaitu afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan). Ketika macam proses morfologis ini dianalisis dari segi bentuk, fungsi, dan arti.
- (2) Prefiks yang ditemukan dalam bahasa Bedayuh adalah : *N-*, *pəN-*, *pə-*, *əŋ-*, *bə*, *tə-* atau *təŋ-*, *kə-*, *ni-*, *məŋ*, dan *dog-*.
- (3) Dalam bahasa Bedayuh hanya ada seperangkat sufiks yang merupakan perkembangan pronomina persona, yaitu *-ku*, *-mu*, *-mi*, *-ña*, dan *-neh*. Sufiks bagi verba tidak terdapat, karena itu bahasa Bedayuh tidak memiliki verba turunan bitransitif yang menuntut kehadiran dua FN setelah verba.
- (4) Hanya ada sebuah infiks, yaitu *-in-*.
- (5) Ada dua konfiks yang bersifat alomorfis, yaitu *sə-nəh* dan *kə-nəh*.

- (6) Terdapat tiga jenis reduplikasi dalam bahasa Bedayuh, yaitu reduplikasi simetris, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi fonologis.
- (7) Komposisi dalam bahasa Bedayuh memiliki struktur $N + N$, $N + A$, $A + N$, $V + N$, $V + V$, $A + A$, dan $N + V$.
- (8) Fungsi komposisi dalam bahasa Bedayuh tidak dapat ditetapkan karena relasi unsur-unsurnya tidak mengikuti kaidah tertentu. Pada umumnya kelas kata yang terbentuk karena proses pemajemukan sama dengan kelas kata unsur yang pertama.
- (9) Nosi komposisi juga tidak dapat ditetapkan karena komposisi tidak menimbulkan arti gramatikal melainkan arti leksikal dalam pengertian membentuk arti baru.

b. Bidang Sintaksis

- (1) Bahasa Bedayuh mengenal lima macam pola kalimat dasar, yang terdiri dari : $FN + FV$, $FN + FA$, $FN + FP$, $FN + FNum$, dan $FN + FN$.
- (2) Berbagai variasi dan perubahan dari pola kalimat dasar ini menghasilkan jenis-jenis kalimat pernyataan, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat ingkar dan kalimat pasif.
- (3) Klausa dalam bahasa Bedayuh dapat menduduki posisi sebagai unsur kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, klausa dapat dibedakan atas klausa bebas dan klausa terikat.
- (4) Kalimat majemuk dihasilkan dengan cara penggabungan dua klausa bebas dan pelekatan klausa terikat pada klausa bebas. Penggabungan dilakukan dengan menggunakan koordinator atau secara parataksis dan ini menghasilkan kalimat majemuk koordinatif. Pelekatan dilakukan dengan menggunakan subordinator dan ini menghasilkan kalimat subordinatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Earnest, E.D. 1963. *Anthology on Archipelago Studies*. London: University Press.
- Effendi, Chairil, dkk. 1987. *Struktur Bahasa Bedayuh*. Pontianak: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat.
- Foley, William A., dan Robert D. Van Valin Jr. 1984. *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gudai, Darmansyah. 1989. *A Grammar of Maanyan*. Disertasi pada The Australian National University, Canberra.
- Kennedy, Raymond. 1935. *The Ethnology of the Greater Sunda Islands*. Unpubilished Ph.D. thesis, Yale University.
- Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo (Penyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nais, William, 1988. *Bidayuh English Dictionary*. Kuching: Percetakan Naz Sd. Bhd.
- Nida, Eugene A. 1957. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

- Noonam, Michael. 1985. "Complementation". Dalam T. Shopen Editor. *Syntactic Typology and Linguistic Description*. Vol. I Hal. 42--140. Cambridge: Cambridge University Press.
- Omar, Asmah Haji. 1981. *The Iban Language of Sarawak*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ramlah. 1980. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogya: U.P. Indonesia.
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

LAMPIRAN I

PRIBAHASA

1. *məŋ kacaŋ kəmət ŋan kuritneħ*
'Seperti kacang lupa akan kulitnya.'
2. *pin susu binalas ŋan pit tubuh*
'Air susu dibalas dengan air tuba.'
3. *toŋ kuson juhot yuneh*
'Tong kosong nyaring bunyinya.'
4. *məŋ ampah dogbətan ña*
'Seperti sampah dibuang orang.'
5. *kənbə wəŋ mpah laut mayan dogtubə?*
'kuman di seberang lautan nampak.'
6. *gajah wəŋ kəlupak mətəħ kayə? mayan dogtubə?*
'Gajah di pelupuk mata tidak kelihatan.'
7. *kəbəs subi sən sija?*
'Mati semut karena manisan.'
8. *juho sikeħ paguh sisək sikeħ biyak*
'Jauh berbau harum, dekat berbau busuk.'
9. *alah muroy abuh, mənaŋ muroy bihey*
'Alah jadi abu, menang jadi arang.'
10. *nipap pin wəŋ julon mancit jəwi dəp*

'Menepuk air di dulang, tepercik muka sendiri.'

11. *guru mən ət mijog murid mən ət bərəjug*
'Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.'
12. *pin bəriyak tana kayə? tirəb*
'Air beriak tanda tak dalam.'
13. *mən ntulok waŋ atuk tənuk*
'Seperti telur di ujung tanduk.'
14. *mən kure? ɲ an təbiŋ*
'Seperti aur dengan tebing.'
15. *jəwineh pucat'mən buran sanad nwea?*
'Mukanya pucat seperti bulan kesiangan.'
16. *ba? dogkira pin da? ɲ ulak kayə? bəbuway*
'Jangan dikira air yang tenang tidak berbuaya.'
17. *miŋ uwab rinu? ɲ an buran*
'Bagaikan punggung merindukan bulan.'
18. *maksud waŋ ranəkəp dərəd nih daya təŋ an kayə? mənəg*
'Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai.'
19. *mauŋ batuh sukan təŋ an*
'Melempar batu sembunyi tangan.'
20. *mən mpəməh waŋ nēwa lumpon*
'Bagaikan mimpi di siang bolong.'
21. *mən pin waŋ dəun kuduk*
'Seperti air di daun talas.'
22. *mən kərəbaw cicuk nuŋ neh*

- 'Seperti kerbau dicocok hidungnya.'
23. *η arap ujan rəbu? məsu rəη it pin təpayan doglulok*
'Mengharap hujan dari langit, air tempayan ditumpahkan.'
24. *səkali η ayuh pəη ayuh duwəh taruh pulaw doglaη kah*
'Sekali merangkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui.'
25. *mən silaη nutah duwəh*
'Seperti pinang dibelah dua.'
26. *məη puy uhaη, bədaη*
'Seperti api di dalam sekam.'
27. *η apdəh uwi kukah pin jaji*
'Tidak ada rotan akar pun jadi.'
28. *mən abuh waη səmu təəd*
'Seperti abu di atas tunggul.'
29. *adat dərəd tumpuk muwat adat təluk tumpuk sasa*
'Adat gunung timbunan kabut, adat teluk timbunan kapal.'
30. *məη nak siyap məragan ne?*
'Seperti anak ayam kehilangan induk.'

LAMPIRAN II

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Agur
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 32 tahun
 Agama : Katholik
 Tempat Tinggal : Pengadang, Kecamatan Sekayam
 Pekerjaan : Tani

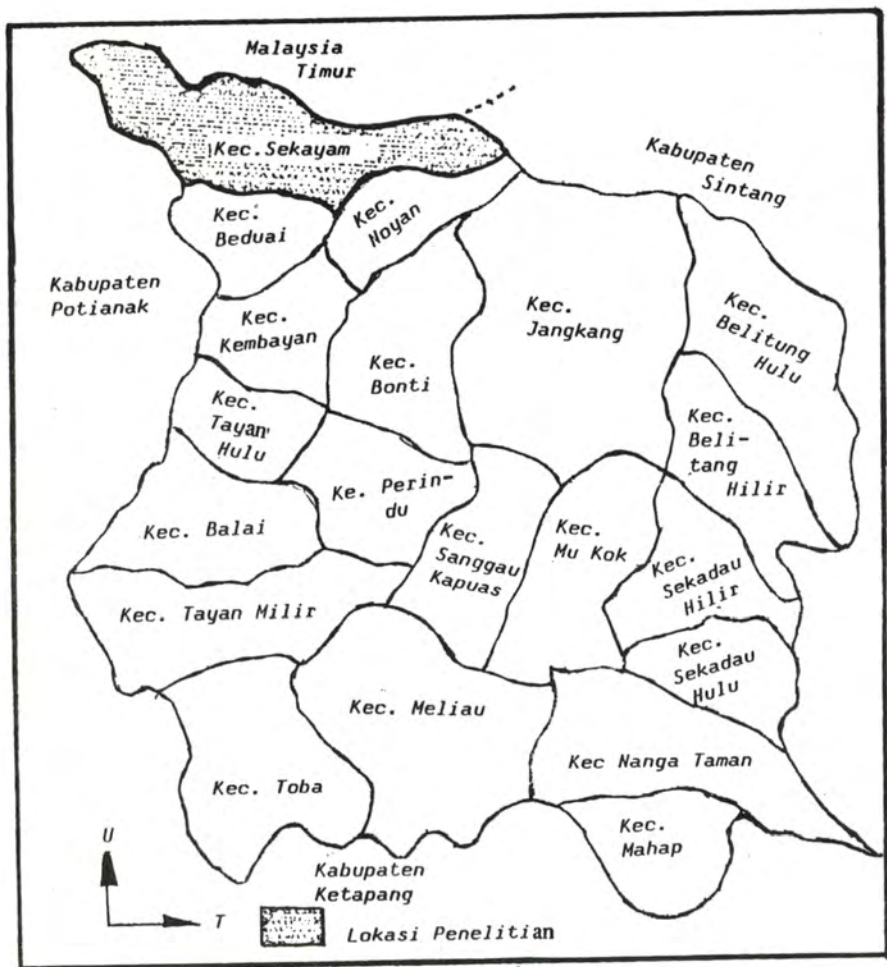
2. Nama : Acen
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 57 tahun
 Agama : Katholik
 Tempat Tinggal : Pengadang, Kecamatan Sekayam
 Pekerjaan : Kepala Desa Pengadang

3. Nama : P. Supriadi
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 33 tahun
 Agama : Katholik
 Tempat Tinggal : Pengadang, Kecamatan Sekayam
 Pekerjaan : Pegawai Kandep Dikbud Kecamatan Sekayam

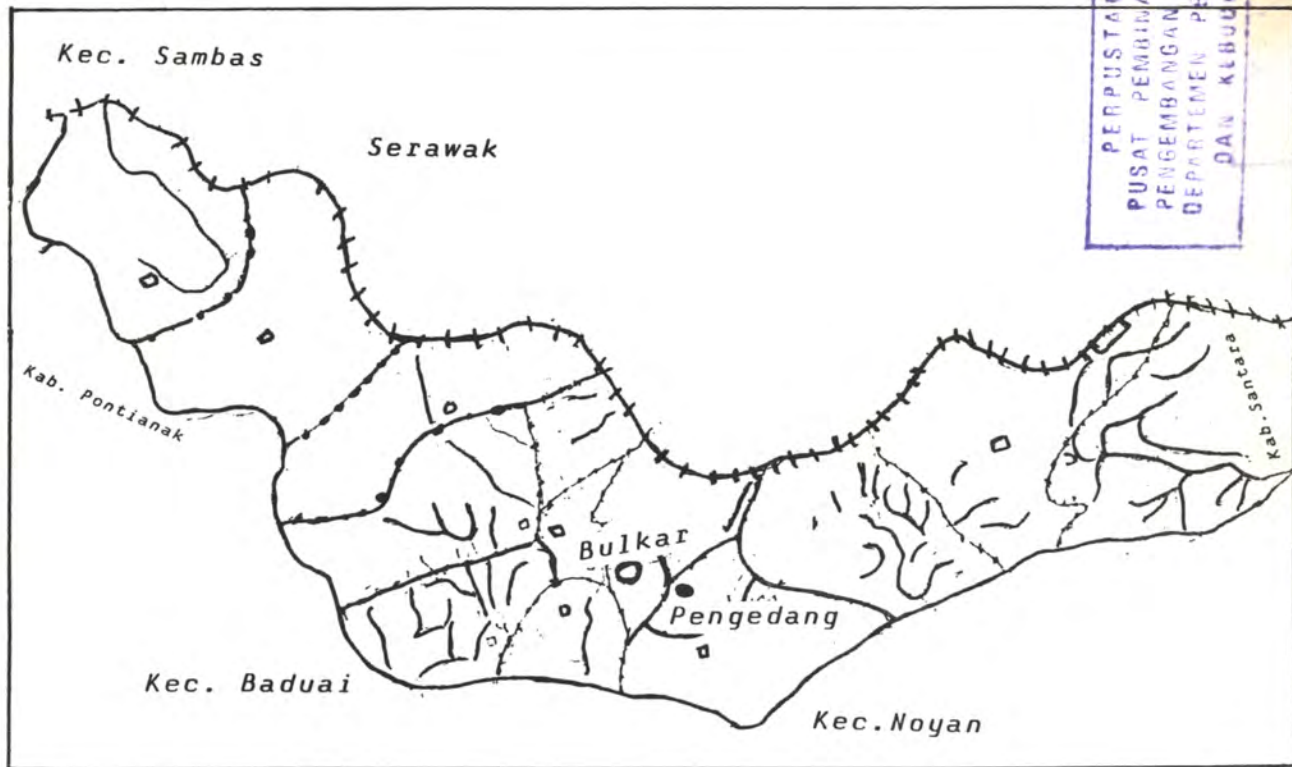
4. Nama : P. Yohanes Senaman
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 46 tahun
 Agama : Katholik
 Tempat Tinggal : Pengadang, Kecamatan Sekayam
 Pekerjaan : Pegawai Kandep Dikbud Kecamatan

LAMPIRAN III

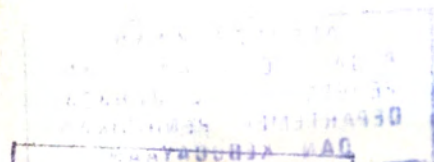
PETA I DAERAH TINGKAT II KABUPATEN SANGGAU



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



07-3906



9	4	-	278
---	---	---	-----